

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM PENERAPAN PERTANIAN PADI
ORGANIK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN SAMBIREJO
KABUPATEN SRAGEN**



Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE

Oleh :
Lisana Widi Susanti
H 0403012

EVALUATION
EVALUACIÓN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURABAYA

2008

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM PENERAPAN PERTANIAN PADI
ORGANIK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN SAMBIREJO
KABUPATEN SRAGEN**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



**Oleh :
Lisana Widi Susanti
N 0403012**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURABAYA**

2008

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM PENERAPAN PERTANIAN PADI
ORGANIK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN SAMBIREJO
KABUPATEN SRAGEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Lisana Widi Susanti
H 0403012

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 24 September 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susana, Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Sugihardjo, MS
NIP. 131 474 220

Lr. Ir. Suwanto, MSi
NIP. 080 063 298

Dr. Ir. Kusnandar, MSi
NIP. 132 000 808

Surakarta,

Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 131 24 609

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini sebagai syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Ir.H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr.Ir. Kurnandar, MS selaku Ketua Jurusan/ Program Studi Jernguluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan juga selaku Dosen Pengantar terima kasih atas bimbingan dan masukannya.
3. Bapak Ir. Sugihardjo, MS selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama atas bimbingan dan masukannya.
4. Bapak Dr.Ir. Suwarno, MSi selaku Pembimbing Pendamping atas bimbingan dan masukannya.
5. Bapak dan Ibu penyuluh Kecamatan Sambirejo atas bantuan dalam penyediaan data yang penulis butuhkan.
6. Ibu Suyati selaku Kepala Desa Sukorejo beserta staff atas bantuan dalam penyediaan data yang penulis butuhkan.
7. Bapak Ali Sutrisno selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Sukorejo serta para petani padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Bragen atas sambutan ramahnya dan informasinya.
8. Bapak, Ibu dan adik-adik tercinta atas doa, pengorbanan, perhatian dan kesabarannya. *Jazakumullahu khoiron katsir.*
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mendukung dari semua pihak

untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, September 2008

Penulis

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Berpikir	16
C. Hipotesis	18
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	19
E. Pembatasan Masalah	27
III METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	28
B. Metode Penetapan Lokasi	28
C. Metode Penetapan Populasi dan Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Metode Analisis Data	32
IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Alam	34
B. Keadaan Penduduk	35

C. Keadaan Sarana Perekonomian.....	39
D. Keadaan Pertanian	39
E. Kondisi Pertanian Organik	41
V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Faktor Intern.....	42
B. Faktor Ekstern	47
C. Tahapan Pengambilan Keputusan.....	52
D. Analisa Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen	60
VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....

EVALUATION
 VALUTAZIONE
 EVALUATION
 EVALUACIÓN
 EVALUATION

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Pengukuran Variabel Faktor-faktor Intern Petani	22
2	Pengukuran Variabel Faktor-faktor Ekstern Lingkungan Sosial	23
3	Pengukuran Variabel Faktor-faktor Ekstern Lingkungan Ekonomi	24
4	Pengukuran Variabel Sifat Inovasi	25
5	Pengukuran Variabel Tahap-tahap Pengambilan Keputusan	26
6	Jumlah Petani dan Luas Tanam Padi Organik di Kabupaten Sragen pada Musim Tanam ke-2 Tahun 2007	29
7	Jumlah Petani dan Luas Tanam Padi Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen pada Musim Tanam ke-2 Tahun 2007	30
8	Jumlah Responden Masing-masing Dukuh di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen	30
9	Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan	31
10	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sukorejo	35
11	Distribusi Penduduk Menurut Umur di Desa Sukorejo	36
12	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sukorejo	37
13	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Sukorejo	38
14	Kelengkapan Ekonomi di Desa Sukorejo	39
15	Komoditas dan Luas Tanaman Tanaman Pangan di Desa Sukorejo	40
16	Komoditas Buah-buahan di Desa Sukorejo	40
17	Distribusi Responden Menurut Umur	42
18	Distribusi Responden Menurut Pendidikan Formal	43
19	Distribusi Responden Menurut Pendidikan Non Formal	44
20	Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Usahatani	45
21	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	46
22	Distribusi Responden Menurut Lingkungan Sosial	47
23	Distribusi Responden Menurut Lingkungan Ekonomi	49
24	Distribusi Responden Menurut Sifat Inovasi	51
25	Distribusi Responden Menurut Tahap Pengenalan	53
26	Distribusi Responden Menurut Tahap Persuasif	54

27	Distribusi Responden Menurut Tahap Keputusan	55
28	Distribusi Responden Menurut Tahap Konfirmasi	56
29	Keputusan Petani Dalam Menerapkan Budidaya Padi Organik	58
30	Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Desa Sukorejo	60

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Diagram Kerangka Pemikiran Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik.....	18

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

RINGKASAN

Lisana Widi Susanti, H0403012. **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM PENERAPAN PERTANIAN PADI ORGANIK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN SAMBIREJO KABUPATEN SRAGEN”**.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik., faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik dan seberapa jauh terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dan pelaksanaannya menggunakan teknik survei. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen. Sebagai cara *purposive sampling* dipilih satu kecamatan yaitu Kecamatan Sambirejo dengan alasan merupakan wilayah yang memiliki luas tanam budidaya padi organik tertinggi di Kabupaten Sragen pada Musim Tanam ke-2 tahun 2007. Dari sampel Kecamatan Sambirejo diambil desa yang mempunyai luas tanam budidaya padi organik tertinggi pada Musim Tanam ke-2 tahun 2007 yaitu Desa Sukorejo. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 60 petani yang pernah membudidayakan padi organik. Penarikan responden dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen pada tahap pengenalan masuk dalam kategori tinggi, tahap persuasi masuk dalam kategori sedang, tahap keputusan masuk dalam kategori tinggi dan tahap konfirmasi masuk dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani yaitu : umur, pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan sifat inovasi. Hubungan antara umur, luas usahatani, tingkat pendapatan, dan sifat inovasi dengan keputusan petani adalah tidak signifikan. Hubungan antara pendidikan dan lingkungan sosial dengan keputusan petani adalah sangat signifikan. Hubungan antara lingkungan ekonomi dengan keputusan petani adalah signifikan.

SUMMARY

Lisana Widi Susanti, H0403012. **“THE FACTORS INFLUENCING FARMERS’ DECISION MAKING OF ORGANIC RICE FARMING APPLICATION IN SUKOREJO VILLAGE, SAMBIREJO DISTRICT, SRAGEN REGENCY”.**

This thesis is written based on the research conducted with an aim at studying the farmers’ decision making in reaction to the application of organic rice farming, the factors influencing the farmers’ decision making, and the significance of the factors towards the decision making in the application of organic rice farming in Sukorejo Village, Sambirejo District, Sragen Regency.

The basic method of this research is descriptive which is applied with survey technique. The research was conducted in Sragen Regency. Purposively, Sambirejo district was chosen with a reason that it has the widest area of organic rice planting in Sragen Regency in the second planting season of the year 2007. From this sample, Sukorejo Village was then taken since it is the village which owns the widest organic rice planting area in the second planting season of the year 2007. In this research 60 respondents taken were those who have the experience of planting organic rice. Respondents were taken with the use of simple random sampling method.

The result of the research shows that the farmers’ decision making towards the application of organic rice planting in Sukorejo Village, Sambirejo District, Sragen Regency, in the initiation stage, was included into high category. Meanwhile, in the persuasion stage, it was categorized into moderate category, in the decision-making stage it was in the high category, and in the confirmation stage it was categorized into moderate category. The factors influencing farmers’ decision in the application of organic rice planting are age, education, the extent of the farming system, income level, economic environment, social environment, and innovation character. The relationship between age, the extent of the farming system, income level, innovation character and the farmers’ decision is insignificant. The relationship between education and social environment and the farmers’ decision is very significant. Meanwhile, the relationship between economic environment and the farmers’ decision is significant.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian banyak memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di pedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok pangan pasar domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, pertanian merupakan penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekspor nonmigas sebagai salah satu sumber devisa.

Revolusi di bidang pertanian atau revolusi hijau sangat berjasa bagi kehidupan umat manusia di bumi ini, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Revolusi hijau ditandai dengan adanya pemuliaan tanaman, perbaikan serta pemberantasan hama dan penyakit secara intensif. Namun di balik revolusi hijau tersebut ternyata terdapat bencana yang dapat merugikan lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Kemajuan teknologi dalam revolusi hijau sangat diartikan dengan lamanya tanaman hibrida. Menurut Andoko (2006), hal tersebut menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Dengan hanya menanam dan mengembangkan varietas-varietas menguntungkan secara ekonomis, maka banyak jenis tanaman akan tersingkir dan akhirnya punah. Selain ancaman terhadap keanekaragaman hayati, penggunaan pupuk kimia yang mulai marak saat revolusi hijau juga membawa dampak negatif. Pupuk kimia yang dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman secara lengkap dan cepat ternyata diketahui mempunyai efek merusak tanah. Struktur tanah yang secara alami remah, setelah mendapat perlakuan dengan pupuk kimia secara simultan terus menerus akhirnya menjadi sangat keras.

Ancaman lain dari perkembangan revolusi hijau juga berasal dari penggunaan pestisida kimia yang dinilai efektif untuk memberantas hama dan penyakit. Menurut Novizan (2002) pemakaian pestisida kimia ibarat pisau bermata dua. Di balik manfaatnya yang besar bagi peningkatan produksi pertanian, tersembunyi bahaya yang mengerikan. Bahaya dimaksud adalah pencemaran lingkungan dan keracunan.

Dampak negatif dari penggunaan pestisida kimia dan pupuk buatan pabrik saat revolusi hijau, menjadikan manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia. Pertanian organik menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan, berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utamanya adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Budidaya pertanian dengan menerapkan pertanian organik merupakan tuntutan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan (Andoko, 2006).

Menurut Andoko (2006), pertanian organik di Indonesia semakin berkembang meskipun sebelumnya sering diluncurkannya krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Harga-harga saprotan mencapai tingkat yang tidak ekonomis dalam kegiatan pertanian. Dengan harga saprotan yang mahal tentu saja menyelaikan tingkat keuntungan petani. Padahal di lain pihak biaya tenaganya pun tidak akan naik. Inilah yang menyebabkan sebagian petani berpaling pada pertanian organik dengan hanya memanfaatkan bahan-bahan di sekitarnya. Untuk menyuburkan tanah, petani tidak lagi menggunakan pupuk kimia yang mahal melainkan hanya menggunakan pupuk kandang atau kompos. Pupuk kandang diambil dari limbah peternakan seperti peternakan sapi dan ayam. Kompos dapat dibuat sendiri dengan teknik yang sangat mudah dan sederhana. Sementara untuk memberantas hama, petani menggunakan ramuan alami yang berasal dari bahan-bahan tanaman yang ada di sekitarnya.

Dikerucutkan oleh Andoko (2006) pula mengenai pertanian organik di Indonesia ditanda dengan munculnya pertumpukan petani organik di beberapa daerah seperti Ngudi Mulyo dan Kelompok Peduli Lingkungan (Keliling) di Klaten (Jawa Tengah), Trulus Sempuur di Magelang (Jawa Tengah), Yayasan Bina Sarana Baku di Bogor (Jawa Barat), Tidusaniy di Bandung (Jawa Barat), serta Surya Antab Mandiri di Magetan (Jawa Timur).

Selain dalam bentuk wadah kelompok petani, banyak juga petani organik yang tidak tergabung dalam kelompok atau hanya berusaha sendiri-sendiri. Mereka tersebar di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di Sleman (Yogyakarta) serta Karanganyar, Sragen, Grobogan, dan Boyolali (Jawa Tengah). Dalam hal ini bukan hanya di Pulau Jawa saja pertanian organik ini diterapkan, tetapi juga di luar Pulau Jawa (Andoko, 2006).

Pertanian organik merupakan sebuah inovasi saat ini. Meskipun sebenarnya pertanian organik bukan hal baru karena sudah diterapkan oleh petani pendahulu. Petani menjadi bagian yang penting dalam proses adopsi dan difusi inovasi. Hal ini dikarenakan petani adalah pihak yang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang ada. Dalam proses pengambilan keputusan tentunya itu hanya ditentukan oleh petani. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar petani dan sifat dari inovasi itu sendiri. Hal itulah yang coba dikaji dalam penelitian ini. Termasuk seberapa besar pengaruh faktor-faktor, baik intern atau pun ekstern, mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap suatu inovasi, yaitu budidaya padi organik.

B. Perumusan Masalah

Pertanian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bumi Indonesia. Indonesia sebagai negara agraris mempunyai lahan sawah yang tersebar di hampir seluruh wilayah. Dalam perkembangannya saat ini cukup memprihatinkan. Harga pupuk dan pestisida sebagai sarana dalam produksi pertanian, mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya biaya produksi pertanian. Di sisi lain petani serentasa berusaha untuk meningkatkan produktivitas dalam budidayanya untuk meningkatkan pendapatannya. Namun, kenaikan biaya produksi ini kurang sebanding dengan kenaikan harga hasil produksi sehingga petani menjadi pihak yang dirugikan dalam kondisi tersebut. Apalagi dengan kondisi lahan yang semakin menurun tingkat produktivitasnya akibat pencemaran bahan-bahan kimia. Kondisi ini menuntut petani untuk menambah pupuk yang digunakan guna mencukupi

kebutuhan tanaman yang sangat kurang bila mengandalkan dari tanah yang semakin menurun kondisinya. Sehingga petani menjadi pihak yang lebih dirugikan lagi. Pertanian organik bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Sebagian masyarakat yang sudah mengetahui kelebihan pertanian organik dari pertanian anorganik, baik dari pelaku budidayanya maupun konsumennya. Menurut para pelaku bisnis pertanian organik, permintaan produk pertanian organik akhir-akhir ini cenderung meningkat, termasuk beras organik. Namun permintaan pasar tersebut belum dapat tercukupi sepenuhnya karena terbatasnya petani yang menerapkan budidaya pertanian organik.

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah yang memiliki respon cukup baik terhadap budidaya pertanian secara organik. Pertanian organik di Kabupaten Sragen senantiasa mengalami perkembangan, meskipun masih terbatas pada budidaya padi secara organik. Perkembangan ini dapat dilihat dari luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk membudidayakan padi secara organik senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Total luas lahan pertanian padi organik di Kabupaten Sragen pada tahun 2003 adalah 1.578,34 Ha, tahun 2004 menjadi 2.003,56 Ha, tahun 2005 menjadi 2.607,04 Ha, tahun 2006 menjadi 3.250,77 Ha dan pada tahun 2007 menjadi 3.429,80 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, 2008).

Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk mengembangkan pertanian organik di Kabupaten Sragen, seperti penyediaan sarana produksi dan pemasaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak petani yang belum mau beralih dari pertanian anorganik ke pertanian organik. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Kabupaten Sragen. Namun, setidaknya kondisi di Kabupaten Sragen bisa mewakili wilayah lain yang juga berupaya mengembangkan pertanian organik, menjadi gambaran mengenai pertanian organik di Indonesia.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi petani sebagai pengambil keputusan dalam penerapan budidaya pertanian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani

sehingga mereka bersedia menerapkan pertanian organik dalam usahatani.

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik?
3. Seberapa jauh terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan masalah maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengkaji pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik.
3. Mengkaji seberapa jauh terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk :

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pembuat kebijakan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan penerapan pertanian organik.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan pertanian organik.

II. LANDASAN TEORI

4. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang. Dilaksanakan oleh pemerintah yang didukung oleh partisipasi masyarakatnya, dengan menggunakan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1993).

Banyak orang yang berpendapat bahwa industri menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi di negara berkembang, dan mengabaikan peran dari pertanian. Grigg (1974) mengemukakan bahwa suatu perencanaan tetapi penting mengapa perlu ada perhatian lebih terhadap pembangunan pertanian, yaitu penyediaan lapangan kerja di daerah yang belum berkembang dan menghasilkan proporsi yang tinggi bagi pendapatan nasional.

“In underdeveloped areas agriculture provides the bulk of the employment and produces a high proportion of the national income, while farmers and farm workers form most of the domestic market for industrial consumer goods.”

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangsa lepidonya serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu akan benar-benar berifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari pertanian yang jumlahnya besar. Pembangunan pertanian bukan semata-mata hasil kerja para petani saja, melainkan hasil kegiatan para petani beserta keluarganya, para pembuat undang-undang iri snyur yang membuat an naya, pedagang, pengusaha pabrik, guru, dokter hewan, redaktur dan tiap-tiap warganegara yang ikut memilih pejabat negara dan ikut mempengaruhi pembuatan undang-undang negaranya (Mosher, 1978).

Banoewidjojo (1983) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok pembangunan pertanian, khususnya menyangkut pertanian rakyat yang merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Indonesia, adalah petani dan usahataniannya.

Menurut Mosher (1978), terdapat lima macam fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi para petani jika pertanian hendak dimajukan. Masing-masing merupakan syarat pokok. Tanpa salah satu dari padanya tidak akan ada pembangunan pertanian. Kelima syarat pokok itu adalah:

1. Pasaran untuk hasil usahatani
2. Teknologi yang selalu berubah
3. Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal
4. Perangsang produksi bagi petani
5. Perangkutan

Selain syarat pokok, terdapat juga faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan pertanian. Tiap-tiap faktor ini berguna tetapi tidak bersifat mutlak. Pembangunan pertanian dapat terjadi, biarpun salah satu atau lebih dari faktor-faktor itu tidak ada. Faktor-faktor pelancar itu ialah:

- a. Pendidikan pembangunan
- b. Kredit produksi
- c. Kegiatan bersama oleh petani
- d. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
- e. Perencanaan rasional pembangunan pertanian

Sasaran utama pembangunan pertanian adalah terciptanya sektor pertanian yang maju, efisien dan tinggi. Salah satu pendekatan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut adalah menciptakan suatu sistem agribisnis dan agroindustri (Rukmana, 1999).

Teknologi yang diterapkan dalam mendukung pembangunan pertanian Indonesia merupakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan mutu dan diversifikasi produk olahan di sektor hilir, baik untuk skala kecil, menengah, maupun besar. Teknologi

digunakan baik pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Pada kegiatan *on farm*, pemanfaatan teknologi meliputi teknologi biologis untuk menghasilkan benih, varietas unggulan termasuk penggunaan teknologi untuk pertanian organik serta teknologi pengadaan peralatan dan mesin pertanian. Sementara pada kegiatan *off farm*, teknologi yang diterapkan meliputi teknologi pengolahan, pengawetan, pengemasan, pengepakan, dan distribusi (Husodo *et al*, 2004).

2. Adopsi Inovasi

“Adopsi Inovasi” mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari berbagai pengertian tentang adopsi inovasi, maka pengertian yang diberikan oleh Rogers dan Shoemaker (Soekartawi 1988) barangkali lebih relevan untuk dituliskan di sini. Rogers dan Shoemaker (Soekartawi, 1988) memberikan definisi tentang proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi inovasi, seperti berikut:

“...the mental process of an innovation to a decision to adopt or to reject and to confirmation of this decision...”

Mengikuti definisi yang diberikan oleh Rogers dan Shoemaker (Soekartawi, 1988) tersebut, maka ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan dalam proses adopsi inovasi, yaitu: (a) adanya sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi, dan (b) adanya konfirmasi dari keputusan yang telah diambil.

Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi mencakup teknologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengertian inovasi dapat serakus dipertegas menjadi:

“Sesuatu ide, perilaku, prosedur informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan /diterapkan /dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi

selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan” (Mardikanto, 1988).

Pengertian “baru” yang melekat pada istilah inovasi tersebut bukan selalu berarti baru diciptakan, tetapi dapat berupa sesuatu yang sudah “lama” dikenal, diterima, atau digunakan/diterapkan oleh masyarakat luar sistem sosial yang menganggapnya sebagai sesuatu yang masih “baru” (Mardikanto *et al*, 1996).

Adopsi, dalam proses penyuluhan, pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psyco-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasaran. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melakukan tindakan dan menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan atau keterampilannya (Mardikanto *et al*, 1996).

Adopsi terhadap inovasi dipengaruhi oleh variabel kependudukan, karakteristik teknologi, sumber informasi, pengetahuan, kesadaran, sikap dan pengaruh kelompok. Adopsi terhadap inovasi merujuk kepada keputusan untuk menerapkan suatu inovasi dan terus menerus menggunakannya. Hal ini sebagaimana disampaikan Oladele (2005) dalam situs Agrinet (2008):

‘...farmers’ adoption behavior have accumulated considerable evidence showing that demographic variables, technology characteristics, information sources, knowledge, awareness, attitude, and group influence affect adoption behavior.’

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan kadang digunakan sebagai makna sebenarnya dari perencanaan. Setiap keputusan merupakan rencana atau

bagian dari rencana, sebagaimana diungkapkan oleh Smith (1996) :

“In fact the term ‘decision making’ has sometimes been used as a virtual synonym for planning. Assuming that a ‘decision’ involves a commitment to future action, it is argued that every decision must therefore constitute a plan or part of a plan.”

Menurut Mardikanto *et al* (1996), secara umum dapat dikatakan bahwa, pengambil keputusan dalam keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga itu. Tetapi, Galbraith (Mardikanto, 1996) menyatakan bahwa: status seseorang di dalam keluarganya sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan dalam keluarganya.

Rogers dan Shoemaker (1971) menyusun suatu model proses keputusan inovasi yang terdiri dari empat tahap yaitu: pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi.

“The present conceptualization consist of four functions or stages:

- a. Knowledge. The individual is exposed to the innovation’s existence and gains some understanding of how it functions.*
- b. Persuasion. The individual forms a favorable or unfavorable attitude toward the innovation.*
- c. Decision. The individual engages in activities which lead to a choice to adopt or reject the innovation.*
- d. Confirmation. The individual seeks reinforcement for the innovation-decision he has made but he may reverse his previous decision if exposed to conflicting messages about the innovation.”*

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

a. Faktor internal

Umumnya, makin muda petani, biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988). Lionberger dalam Marikan *et al* (1996) menyimpulkan bahwa semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

Luas usahatani, semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi, kerana memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Lionberger *dalam* Mardikanto *et al*, 1996). Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan usahatani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya (Mardikanto, 1993).

Tingkat pendapatan, seperti halnya tingkat luas lahan, petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi (Lionberger *dalam* Mardikanto *et al*, 1996). Pendapatan usahatani yang tinggi seringkali ada hubungannya dengan tingkat adopsi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam adopsi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka umumnya hal ini yang menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi (Soekartawi, 1988).

Pendidikan, petani yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988). Dalam Suhardiyono (1990) diartikan bahwa para ahli pendidikan mengenal tiga sumber pengetahuan, yaitu:

- 1) pendidikan informal, adalah proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya di dalam masyarakat

- 2) pendidikan formal, adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi
- 3) pendidikan nonformal, adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan nonformal ini adalah penyuluhan pertanian.

b. Faktor ekstern

Lingkungan ekonomi, merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Mardikanto *et.al* (1996) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakatnya. Kekuatan ekonomi tersebut meliputi: 1) tersedianya tenaga atau kredit usahatani, 2) tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, 3) perkembangan teknologi pengolahan hasil, 4) pemasaran hasil.

Lingkungan sosial, petani sebagai pelaku usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekitarnya. Dengan demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungannya (Mardikanto, 1993). Menurut Sorkartawi (1988), lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

Sifat inovasi, sifat inovasi juga akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Dikemukakan oleh Hanafi (1987), ada lima macam sifat inovasi yang mempengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi, yaitu:

- a. keuntungan relatif, adalah tingkatan yang menunjukkan suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada

sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif seringkali dinyatakan dengan atau dalam bentuk keuntungan ekonomis

- b. kompatibilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi klien), adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel
- c. kompleksitas (kerumitan inovasi), adalah tingkat di mana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan
- d. triabilitas (dapat dicobanya suatu inovasi), adalah suatu tingkat di mana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil
- e. observabilitas (dapat diamatinya suatu inovasi), adalah tingkat di mana hasil-hasil suatu inovasi dapat diamati oleh orang lain.

5. Pertanian Padi Organik

Padi organik adalah padi yang disahkan oleh sebuah badan independen, untuk ditanam dan dipanen menurut standar “organik” yang ditetapkan. Walau tidak ada satu definisi pun untuk “organik”, kebanyakan definisi memiliki elemen umum. Dikemukakan di sebuah situs internet (Irrig.org, 2007), “organik” sebagaimana diuraikan pada kebanyakan tanaman sawah yang umumnya berarti bahwa:

- a. Tidak ada pestisida dan pupuk dari bahan kimia sintetis atau buatan yang telah digunakan.
- b. Kesuburan tanah dipelihara melalui proses “alami” seperti penanaman tumbuhan penutup dan/atau penggunaan pupuk kandang yang dikompos dan limbah tumbuhan.
- c. Tanaman dicrotasikan di sawah untuk menghindari penanaman tanaman yang sama dari tahun ke tahun di sawah yang sama.
- d. Musuh alami digunakan untuk mencegah hama serangga, penyakit dan gulma. Misalnya serangga yang bermanfaat untuk memangsa hama, jerami setengah busuk untuk menekan gulma, dan lain-lain.

Pertanian organik biasanya diawali dengan pemilihan bibit atau benih tanaman non-hibrida. Selain untuk mempertahankan keanekaragaman hayati, bibit non-hibrida sendiri secara teknis memang memungkinkan untuk ditanam secara organik. Ini dikarenakan bibit non-hibrida dapat hidup dan berproduksi optimal pada kondisi yang alami. Sementara bibit atau benih hibrida biasanya dikondisikan untuk dibudidayakan secara non-organik, seperti harus menggunakan pupuk kimia atau pemberantasan hanya dengan pestisida kimia (Andoko, 2002).

International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) dalam Wikipedia.org. (2008) menyampaikan bahwa terdapat empat prinsip dari pertanian organik yaitu prinsip kesehatan (*The Principle of Health*), prinsip ekologi (*The Principle of Ecology*), prinsip keadilan (*The Principle of Fairness*), dan prinsip kepedulian (*The Principle of Care*).

“The four principles of organic agriculture are as follows:

- a. *The Principle of Health – Organic agriculture should sustain and enhance the health of soil, plant, animal, and human as one and indivisible.*
- b. *The Principle of Ecology – Organic agriculture should be based on living ecological systems and cycles, work with them, emulate them and help sustain them.*
- c. *The Principle of Fairness – Organic agriculture should build on relationships that ensure fairness with regard to the common environment and life opportunities.*
- d. *The Principle of Care – Organic agriculture should be managed in precautionary and responsible manner to protect the health and well being of current and future generations and the environment.”*

Dikemukakan oleh Musnamar (2006), pupuk organik merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami. Sedangkan pupuk anorganik merupakan pupuk buatan pabrik dengan jenis dan kadar unsur hara yang sengaja diimbalkannya diatur dalam jumlah tertentu.

Pupuk organik menurut Sutanto (2002) merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami daripada bahan pembenah buatan/sintetis. Pada umumnya pupuk organik mengandung hara makro N,P,K

rendah, tetapi mengandung hara mikro dalam jumlah cukup yang sangat diperlukan pertumbuhan tanaman. Sebagai bahan pembenah tanah, pupuk organik mencegah terjadinya erosi, pergerakan permukaan tanah (*crusting*) dan retakan tanah, mempertahankan kelengasan tanah serta memperbaiki pengatusan dakhil (*internal drainage*).

Dapat dikatakan bahwa pupuk organik merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah. Penggunaannya masih sering dibarengi dengan pupuk anorganik atau pupuk kimia butan pabrik. Bahkan untuk saat ini penggunaan pupuk anorganik sudah menjadi suatu keharusan dalam budi daya pertanian. Hanya saja kenyataan di lapangan sering kali penggunaan pupuk anorganik tanpa aturan, takwilan, dan takwil berimbang sehingga sangat merugikan lahan pertanian yang sebenarnya masih produktif (Musnamar, 2006).

Dalam pemberian pupuk untuk tanaman, ada beberapa hal yang harus diingat, yaitu ada tidaknya pengaruh terhadap perkembangan sifat tanah (fisik, kimia maupun biologi) yang merugikan serta ada tidaknya gangguan keseimbangan unsur hara dalam tanah yang akan berpengaruh terhadap penyerapan unsur hara tertentu oleh tanaman. Pemberian pupuk organik yang dipadukan dengan pupuk anorganik dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan efisiensi penggunaan pupuk, baik pada lahan sawah maupun lahan kering (Musnamar, 2006).

Menurut Moizani (2002), dampak negatif dari pemakaian pestisida sintesis adalah sebagai berikut.

- a. Pencemaran air dan tanah yang akhirnya akan kembali lagi pada manusia dan makhluk hidup lainnya dalam bentuk makanan dan minuman yang tercemar. Hal ini disebabkan residu pestisida sintesis sangat sulit terurai secara alami.
- b. Matinya musuh alami dari organisme perganggu tanaman (OPT). Setiap organisme di alam memiliki musuh alami yang akan mengendalikan populasi suatu organisme. Jika musuh alaminya musnah akan terjadi peningkatan populasi yang menyebabkan suatu

organisme menjadi hama dengan tingkat serangan yang jauh lebih besar daripada yang terjadi sebelumnya (resurgensi hama).

- c. Kemungkinan terjadinya serangan hama sekunder.
- d. Kematian organisme yang menguntungkan, seperti lebah yang sangat berperan dalam penyerbukan bunga.
- e. Timbulnya kekebalan OPT terhadap pestisida sintetis.

Dikemukakan oleh Novizan (2002) pula, pestisida alami yang berasal dari bahan-bahan yang terdapat di alam tersebut diekstraksi, diproses, atau dibuat menjadi konsentrat dengan tidak mengubah struktur kimianya. Berbeda dengan pestisida sintetis yang umumnya bersumber dari bahan dasar minyak bumi yang diubah struktur kimianya untuk memperoleh sifat tertentu sesuai dengan keinginan. Pestisida alami yang kini dikenal dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

- a. Pestisida botani (*botanical pesticides*) yang berasal dari ekstrak tanaman.
- b. Pestisida biologis (*biological pesticides*) yang mengandung mikroorganisme pengganggu OPT. Seperti bakteri patogenik, virus, dan jamur.
- c. Pestisida berbasis dasar mineral organik yang terdapat pada kulit bumi, seperti belerang dan kapur.

5. Kerangka Berpikir

Budidaya padi organik sebenarnya sudah sejak awal diterapkan oleh nenek moyang kita. Pada masa pertumbuhannya program "Revolusi Hijau", budidaya padi secara organik mulai ditinggalkan. Para petani lebih memilih membudidayakan padi secara non organik, dengan mengaplikasikan pestisida dan pupuk kimia, karena dirasa dapat meningkatkan produktivitas. Menurut Andoko (2006), pupuk-pupuk buatan pabrik (pupuk kimia) dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman secara lengkap dan cepat. Oleh karena itu, tanaman menjadi lebih produktif bila dalam budidayanya ditambahkan pupuk kimia.

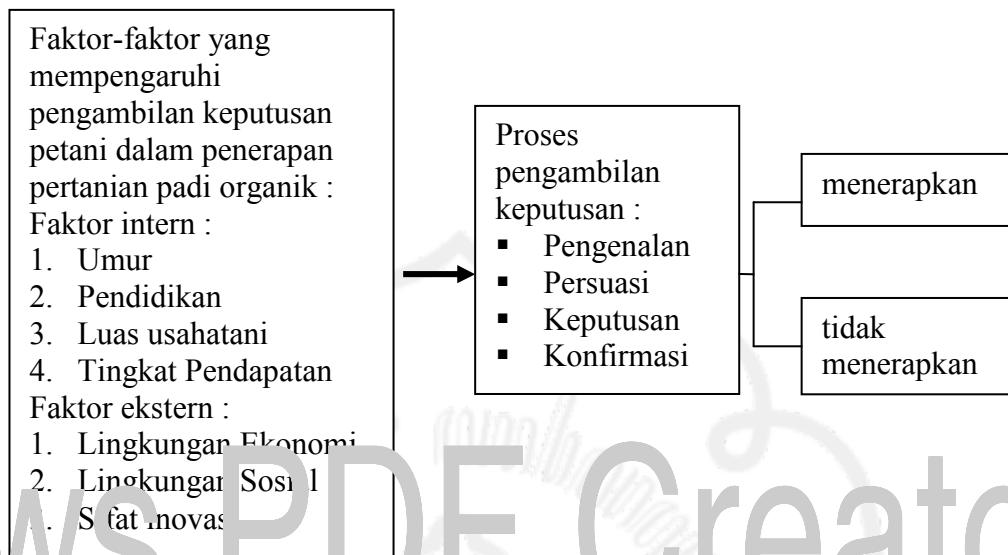
Namun kini mulai disadari dampak negatif dari pestisida dan pupuk kimia bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan.

Kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan mendorong masyarakat pertanian untuk kembali ke sistem pertanian organik karena produk yang dihasilkan bebas residu pestisida dan pupuk kimia. Selain ramah lingkungan, biaya untuk pertanian organik pun lebih rendah karena pupuk dan pestisida yang digunakan berasal dari alam di sekitar petani. Bila harus beli, harganya pun relatif murah (Andoko, 2006).

Keputusan petani untuk menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi secara organik, sebagai sebuah inovasi saat ini, dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari diri petani sendiri (faktor internal) seperti usia, pendidikan, luas usahatani dan tingkat pendapatan. Semakin tua umur petani (di atas 50 tahun) biasanya semakin lambat mengadopsi inovasi. Petani dengan tingkat pendidikan semakin tinggi biasanya semakin mudah menerima dan mengadopsi inovasi. Semakin luas usahatannya biasanya petani semakin cepat mengadopsi, karena mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih baik. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

Selain dari diri petani, keputusan petani bisa juga dipengaruhi dari luar petani (faktor eksternal) seperti lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan sifat inovasi dalam hal ini pertanian organik. Dengan lingkungan ekonomi yang mendukung biasanya semakin mudah mengadopsi inovasi, seperti tersedianya dana atau kredit usahatani, tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian, serta tersedianya pasar. Pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosial juga mempengaruhi pengambilan keputusan petani, bila lingkungan sosial mendukung maka petani semakin mudah mengadopsi inovasi. Terkait dengan sifat inovasi, petani akan semakin cepat apabila semakin tinggi keuntungan relatifnya, semakin tinggi keterhubungan inovasi dengan situasi petani, semakin rendah tingkat kerumitannya, dapat dicoba dengan skala kecil dan semakin mudah diamati.

Kerangka pemikiran di atas secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Kerangka Pemikiran Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik

6. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani berhubungan signifikan dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

2. Hipotesis Minor

- Diduga umur petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.
- Diduga pendidikan petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.
- Diduga luas usahatani petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.

- d. Diduga pendapatan petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.
- e. Diduga lingkungan ekonomi petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.
- f. Diduga lingkungan sosial petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.
- g. Diduga sifat inovasi mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen secara signifikan.

7. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah hal-hal yang terdapat dalam diri petani (faktor intern) maupun dari luar diri petani (faktor ekstern) yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani.

Faktor dari petani (faktor intern) adalah faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani yang terdapat dalam diri petani maupun usahataniannya. Faktor intern yang diamati yaitu :

1. Umur, yaitu usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, dinyatakan dalam tahun, diukur dengan skala ordinal.
2. Pendidikan formal, yaitu tingkat pendidikan terakhir yang dicapai petani responden pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal petani didasarkan atas tahun sukses. Diukur dalam skala ordinal. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diperoleh petani responden di luar bangku sekolah atau di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal diukur melalui frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, kursus atau pelatihan di bidang pertanian dalam satu musim tanam terakhir. Diukur dalam skala ordinal.

3. Luas usahatani, yaitu luas lahan petani yang digunakan untuk melakukan usaha budidaya padi, dinyatakan dalam hektar. Diukur dalam skala ordinal.
4. Tingkat pendapatan, yaitu pendapatan yang diperoleh petani responden, baik yang diperoleh dari pertanian maupun non pertanian, dalam memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan pendidikan. Diukur dalam skala ordinal.

Faktor dari luar petani (faktor ekstern) adalah faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani yang berasal dari luar diri petani. Faktor ekstern yang diamati yaitu :

1. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat di sekitar petani responden yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong atau menghambat petani dalam pengambilan keputusan budidaya padi organik. Diukur dengan indikator lingkungan sosial yang berupa pengaruh, dukungan dan bantuan dari elemen masyarakat di sekitar petani yang meliputi keabat, tetangga, petani lain, kelompok tani dan aparat desa. Diukur dalam skala ordinal.
2. Lingkungan ekonomi, yaitu kekuatan-kekuatan ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong atau menghambat petani dalam pengambilan keputusan budidaya padi organik. Diukur dengan indikator lingkungan ekonomi berupa ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, jaminan harga dan ketersediaan kredit bagi petani. Diukur dalam skala ordinal.
3. Sifat inovasi, yaitu sifat-sifat yang melekat pada inovasi yang secara langsung maupun tidak langsung keberadaannya dapat mendorong atau menghambat dalam adopsi inovasi, dalam hal ini adalah budidaya padi organik. Diukur dengan indikator yang berupa keuntungan relatif, komparabilitas, kompleksitas, dan observabilitas. Diukur dalam skala ordinal.
 - a. Keuntungan relatif, yaitu tingkatan dimana budidaya padi organik dianggap sesuatu yang lebih baik dari budidaya padi anorganik.

Diamati dari dimensi keuntungan ekonomis, rendahnya biaya permulaan, resiko nyata lebih rendah, kurangnya ketidaknyamanan, hemat tenaga dan waktu, serta imbalan yang segera dapat diperoleh.

- b. Kompatibilitas, yaitu keterhubungan budidaya padi organik dengan situasi responden. Dihubungkan dengan kondisi alam tempat responden melakukan budidaya, kebiasaan dalam budidaya, serta kebutuhan untuk peningkatan produktivitas dan menekan biaya produksi.
- c. Kompleksitas, yaitu tingkat kerumitan budidaya padi organik dalam penerapannya.
- d. Observabilitas, yaitu tingkat dimana hasil proses budidaya padi organik dapat dilihat oleh orang lain.

Tahap-tahap pengambilan keputusan dalam budidaya padi organik yaitu:

1. Pengenalan, yaitu tahap dimana petani mengetahui adanya budidaya padi organik dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana budidaya padi organik. Diamati dari para ahli/tahapan dalam budidaya padi, meliputi pemilihan benih dan penyemaian benih, pengolahan lahan/penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, panen. Diukur dalam skala ordinal.
2. Persuasi, yaitu tahap dimana petani memberukuskan berkenan atau tidak berkenan terhadap budidaya padi organik. Diukur dalam skala ordinal.
3. Keputusan, yaitu tahap dimana petani terlibat dalam kegiatan yang membayanya pada pemilihan untuk meneruskan atau tidak menerapkan budidaya padi organik. Diukur dalam skala ordinal.
4. Konfirmasi, yaitu tahap dimana petani mencari penguat bagi keputusan terhadap budidaya padi organik yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi petani merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan. Diukur dalam skala ordinal.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Faktor-faktor Intern Petani

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Umur	Usia petani pada saat dilakukan penelitian	Sangat rendah : > 55 tahun	1
		Rendah : 46-55 tahun	2
		Sedang : 36-45 tahun	3
		Tinggi : 26-35 tahun	4
		Sangat tinggi : ≤ 25 tahun	5
Pendidikan formal	tingkat pendidikan terakhir yang dicapai petani di bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal	Sangat rendah : tidak tamat SD	1
		Rendah : SD	2
		Sedang : SLTP/ SMP	3
		Tinggi : SLTA/ SMU	4
		Sangat tinggi : Perguruan Tinggi	5
Pendidikan non formal	Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, kursus atau pelatihan di bidang pertanian 1 musim tanam terakhir	Sangat rendah : tidak mengikuti	1
		Rendah : 1 kali	2
		Sedang : 2 kali	3
		Tinggi : 3 kali	4
		Sangat tinggi : ≥ 4 kali	5
Luas Usahatani	luas lahan petani yang dimanfaatkan untuk melakukan usaha budidaya padi	Sangat rendah : < 0,25 Ha	1
		Rendah : 0,25-0,50 Ha	2
		Sedang : 0,51-0,75 Ha	3
		Tinggi : 0,76-1 Ha	4
		Sangat tinggi : > 1 Ha	5
Tingkat Pendapatan	Kemampuan ekonomi petani, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga	Sangat rendah : sering kekurangan	1
		Rendah : jarang kekurangan	2
		Sedang : Cukup	3
		Tinggi : kadang bisa menabung	4
		Sangat tinggi : selalu bisa menabung	5

Tabel 2. Pengukuran Variabel Faktor-faktor Ekstern Lingkungan Sosial

Indikator	Kriteria	Skor	
Pengaruh dari elemen masyarakat dalam menerapkan budidaya padi organik. Elemen masyarakat meliputi : kerabat, tetangga, petani lain, kelompok tani, aparat desa.	Sangat rendah	: apabila yang menerapkan budidaya padi organik hanya satu elemen masyarakat atau tidak ada	1
	Rendah	: apabila yang menerapkan budidaya padi organik adalah dua elemen masyarakat	2
	Sedang	: apabila yang menerapkan budidaya padi organik adalah tiga elemen masyarakat	3
	Tinggi	: apabila yang menerapkan budidaya padi organik adalah empat elemen masyarakat	4
	Sangat tinggi	: apabila yang menerapkan budidaya padi organik adalah lima elemen masyarakat	5
Dukungan dari elemen masyarakat dalam menerapkan budidaya padi organik. Elemen masyarakat meliputi : kerabat, tetangga, petani lain, kelompok tani, aparat desa	Sangat rendah	: apabila dalam menerapkan budidaya padi organik didukung oleh satu elemen masyarakat atau tidak ada	1
	Rendah	: apabila dalam menerapkan budidaya padi organik didukung oleh dua elemen masyarakat saja	2
	Sedang	: apabila dalam menerapkan budidaya padi organik didukung oleh tiga elemen masyarakat	3
	Tinggi	: apabila dalam menerapkan budidaya padi organik didukung oleh empat elemen masyarakat	4
	Sangat tinggi	: apabila dalam menerapkan budidaya padi organik didukung oleh lima elemen masyarakat	5
Bantuan dari elemen masyarakat dalam menerapkan budidaya padi organik. Bantuan meliputi : penyediaan saprodi, teknik budidaya, pemasaran, modal	Sangat rendah	: apabila tidak ada bantuan dari elemen masyarakat	1
	Rendah	: apabila elemen masyarakat memberikan bantuan berupa 1 hal saja	2
	Sedang	: apabila elemen masyarakat memberikan bantuan berupa 2 hal	3
	Tinggi	: apabila elemen masyarakat memberikan bantuan berupa 3 hal	4
	Sangat tinggi	: apabila elemen masyarakat memberikan bantuan berupa 4 hal atau lebih	5

Tabel 3. Pengukuran Variabel Faktor-faktor Ekstern Lingkungan Ekonomi

Indikator	Kriteria	Skor
Ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk organik, pestisida organik, dll)	Sangat rendah : tidak tersedia sarana produksi di daerah itu, harus keluar daerah	1
	Rendah : sarana tidak lengkap dan tidak selalu tersedia saat dibutuhkan	2
	Sedang : sarana tidak lengkap dan selalu tersedia saat dibutuhkan	3
	Tinggi : sarana lengkap tapi kadang tidak tersedia bila dibutuhkan	4
	Sangat tinggi : sarana lengkap dan selalu tersedia	5
Jaminan pasar	Sangat rendah : pemasaran sulit (waktu panen petani harus membawa hasil panennya ke pembeli/pasar untuk ditawarkan)	1
	Rendah : pemasaran agak sulit dengan sedikit pembeli (waktu panen kadang ada pembeli yang datang)	2
	Sedang : pemasaran cukup mudah dengan cukup pembeli (waktu panen ada penawaran dari 1 pembeli)	3
	Tinggi : pemasaran mudah dengan banyak pembeli (waktu panen ada penawaran dari 2 pembeli)	4
	Sangat tinggi : pemasaran sangat mudah (ada banyak pembeli dengan berbagai penawaran)	5
Jaminan harga	Sangat rendah : tidak ada jaminan harga (standar minimal harga)	1
	Rendah : tidak selalu ada dan harga tidak pasti	2
	Sedang : selalu ada tapi harganya rendah	3
	Tinggi : selalu ada tapi harganya tidak pasti	4
	Sangat tinggi : selalu ada kepastian harga yang tinggi	5
Ketersediaan kredit (dari pemerintah, swasta, pedagang, kelompok tani petani lain,)	Sangat rendah : tidak tersedia kredit bagi petani	1
	Rendah : tersedia kredit bagi petani dari satu pihak saja	2
	Sedang : tersedia kredit bagi petani dari dua pihak	3
	Tinggi : tersedia kredit bagi petani dari tiga pihak	4
	Sangat tinggi : tersedia kredit bagi petani dari empat pihak atau lebih	5

Tabel 4. Pengukuran Variabel Sifat Inovasi

Indikator	Kriteria	Skor
Keuntungan relatif, diamati dari dimensi: keuntungan ekonomis, rendahnya biaya permulaan, resiko nyata lebih rendah, kurangnya ketidaknyamanan, hemat tenaga dan waktu	Sangat rendah : petani tidak memperoleh keuntungan relatif	1
	Rendah : petani memperoleh 1 dimensi keuntungan relatif	2
	Sedang : petani memperoleh 2 dimensi keuntungan relatif	3
	Tinggi : petani memperoleh 3 dimensi keuntungan relatif	4
	Sangat tinggi : petani memperoleh lebih dari 3 dimensi keuntungan relatif	5
Kompatibilitas budidaya padi organik meliputi: budidaya ini sesuai kondisi alam setempat, budidaya ini sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat setempat, budidaya ini meningkatkan produktivitas, budidaya ini mengurangi biaya produksi	Sangat rendah : petani tidak merasakan kompatibilitasnya	1
	Rendah : petani merasakan 1 kompatibilitas	2
	Sedang : petani merasakan 2 kompatibilitas	3
	Tinggi : petani merasakan 3 kompatibilitas	4
	Sangat tinggi : petani merasakan 4 kompatibilitas	5
Kompleksitas tingkat kerumitan budidaya padi organik dibanding anorganik. Tahap budidaya: persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen	Sangat rendah : budidaya/ tahap pertanian organik lebih mudah dari pertanian anorganik	1
	Rendah : 2 tahap pertanian organik lebih mudah dari pertanian anorganik	2
	Sedang : 3 tahap pertanian organik lebih mudah dari pertanian anorganik	3
	Tinggi : 4 tahap pertanian organik lebih mudah dari pertanian anorganik	4
	Sangat tinggi : 5 tahap pertanian organik lebih mudah dari pertanian anorganik	5

Observabilitas	Sangat rendah	: hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 5 kali atau lebih masa tanam membudidayakan padi organik	1
	Rendah	: hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 4 kali masa tanam membudidayakan padi organik	2
	Sedang	: hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 3 kali masa tanam membudidayakan padi organik	3
	Tinggi	: hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 2 kali masa tanam membudidayakan padi organik	4
	Sangat tinggi	: hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 1 kali masa tanam membudidayakan padi organik	5

Tabel 1. Pengukuran variabel tahap Pengambilan Keputusan

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor	
Pengenalan	Pengenalan atau informasi tentang budidaya padi organik. Mengacu pada tanam budidaya padi organik	Sangat rendah	: petani tidak mengetahui/ mengetahui 1 tahap	1
		Rendah	: petani mengetahui 2 tahap	2
		Sedang	: petani mengetahui 3 tahap	3
		Tinggi	: petani mengetahui 4 tahap	4
		Sangat tinggi	: petani mengetahui 5 tahap	5
Persuasif	Tanggapan mengenai budidaya padi organik	Sangat rendah	: tidak tertarik	1
		Rendah	: tidak tertarik, tapi mencari informasi	2
		Sedang	: tertarik	3
		Tinggi	: tertarik & mencari informasi	4
		Sangat tinggi	: tertarik, mencari informasi dan langsung mencoba	5
Keputusan	Keputusan yang diambil petani	Sangat rendah	: petani menolak menerapkan budidaya padi organik	1
		Rendah	: petani menolak menerapkan karena melihat kegagalan orang lain	2
		Sedang	: petani menerapkan karena paksaan agen pembaru (kekuasaan)	3
		Tinggi	: petani menerapkan karena tertarik melihat keberhasilan orang lain, atau karena pengaruh orang lain	4
		Sangat tinggi	: petani menerapkan karena kesadaran penuh dari diri sendiri untuk mencoba	5

Konfirmasi	Usaha yang dilakukan petani dalam mencari informasi tentang budidaya padi organik, dengan memanfaatkan sumber informasi seperti: lembaga pendidikan/ perguruan tinggi, lembaga penelitian, dinas terkait, media massa, tokoh masyarakat, lembaga komersial	Sangat rendah	: petani tidak mencari informasi dari sumber informasi	1
		Rendah	: petani mencari informasi dari 1 sumber informasi	2
		Sedang	: petani mencari informasi dari 2 sumber informasi	3
		Tinggi	: petani mencari informasi dari 3 sumber informasi	4
		Sangat tinggi	: petani mencari informasi dari 4 atau lebih sumber informasi	5
Tindak lanjut sikap petani dalam menerapkan budidaya padi organik		Sangat rendah	: petani tidak menerapkan	1
		Rendah	: petani akan menerapkan	2
		Sedang	: petani sudah menerapkan tapi berhenti	3
		Tinggi	: petani terus menerapkan dengan luas tanam tetap	4
		Sangat tinggi	: petani terus menerapkan dengan luas tanam bertambah	5

8. Pembatasan Masalah

1. Sampel yang diambil adalah petani yang pernah menerapkan budidaya padi organik di Desa Sikorejo Kecamatan Samolirejo Kabupaten Sragen.
2. Penelitian ini dilakukan untuk budidaya padi pada musim tanam pertama tahun 2008.
3. Faktor-faktor internal yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, luas usahatani, dan tingkat pendapatan. Faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini adalah lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan sifat inovasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam arti sempit, penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang hanya menunjukkan gambaran, uraian, atau rincian tentang gejala/ obyek yang diteliti. Tetapi, dalam arti luas, penelitian deskriptif juga lebih jauh menceritakan hubungan atau keterkaitan antar gejala (variabel), seberapa jauh terdapat kesepakatan atas hasil-hasil yang disampaikan (Mardikanto, 2001).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survai, yang melibatkan obyek penelitian dengan populasi yang relatif besar (Wardiananto, 2001). Menurut Winatha (2006), penelitian survai adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. Data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

B. Metode Penetapan Lokasi

Pemilihan/ penetapan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Winatha, 2006). Wilayah yang diambil adalah Kecamatan Sambirejo. Wilayah ini memiliki kondisi alam yang mendukung untuk budidaya padi organik. Lokasi wilayah yang dekat dengan sumber mata air untuk pengairan lahan persawahan menjadikan pengairan di wilayah tersebut belum banyak tercemari pestisida. Berbeda kondisinya dengan wilayah lain, air yang digunakan untuk pengairan sudah melewati lahan persawahan lain memungkinkan air tersebut banyak tercemar oleh pupuk atau pestisida kimia karena masih banyak lahan persawahan di Kabupaten Sragen yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Selain pengairan, cukup banyak warga yang memelihara ternak. Kotoran ternak dimanfaatkan oleh para petani untuk memupuk lahan sawahnya. Kecamatan

Sambirejo merupakan wilayah yang mempunyai luas tanam budidaya padi organik tertinggi di Kabupaten Sragen pada Musim Tanam ke-2 tahun 2007.

Tabel 6. Jumlah Petani dan Luas Tanam Padi Organik di Kabupaten Sragen pada Musim Tanam ke-2 Tahun 2007

No.	Kecamatan	Jumlah Petani (orang)	%	Luas Tanam (Ha)	%
1.	Sragen	82	2,34	32	2,18
2.	Karangmalang	134	3,83	53	3,61
3.	Kedawung	85	2,43	33,3	2,27
4.	Sidoarjo	372	10,63	159	10,84
5.	Masaran	148	4,23	53	3,61
6.	Gondang	251	7,17	121	8,25
7.	Sambungmacan	391	11,17	195	13,30
8.	Ngrampal	51	1,46	17	1,16
9.	Sambirejo	537	15,34	298	20,32
10.	Gemolong	75	2,17	31	2,11
11.	Mirip	59	1,69	17	1,10
12.	Kebanjoran	96	2,74	33	2,29
13.	Tanon	422	12,05	134	9,14
14.	Plupuh	124	3,54	56	3,82
15.	Sumberlawang	83	2,37	34,5	2,35
16.	Gesi	155	4,47	55	3,75
17.	Tangan	41	1,17	10	0,68
18.	Monjokan	40	1,13	23	1,57
19.	Sukodono	271	7,74	89	6,07
20.	Jenar	67	1,91	23	1,57
Jumlah		3501	100,00	1466,4	100,00

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Sragen, 2007

C. Metode Penetapan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Desa tersebut merupakan desa yang memiliki luas tanam paling luas dibanding desa lainnya di Kecamatan Sambirejo pada Musim Tanam ke 2 tahun 2007.

Tabel 7. Jumlah Petani dan Luas Tanam Padi Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen pada Musim Tanam ke-2 Tahun 2007

No.	Desa	Jumlah Petani (orang)	%	Luas Tanam (Ha)	%
1.	Sukorejo	184	34,26	131	43,81
2.	Jambeyan	49	9,12	29	9,70
3.	Blimbing	70	13,04	27	9,03
4.	Sambi	38	7,08	25	8,36
5.	Dawung	57	10,61	30	10,03
6.	Sambirejo	58	10,80	32	10,70
7.	Kadipiro	48	8,94	16	5,35
8.	Musuk	17	3,17	5	1,67
9.	Jetis	16	2,98	4	1,34
Jumlah		537	100,00	299	100,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, 2007

Dalam penelitian ini dipilih 60 petani yang menjadi responden. Penarikan responden dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yaitu suatu metode dimana semua anggota sampel dianggap memiliki karakteristik yang sama, sehingga siapapun yang diambil dapat mewakili populasinya (Mardikanto, 2001). Jumlah responden pada masing-masing dukuh ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah petani sampel dari masing-masing dukuh

nk = Jumlah petani dari masing-masing dukuh yang diteliti

N = Jumlah petani dari seluruh dukuh yang diteliti

n = Jumlah petani sampel yang diambil

Berdasarkan rumus di atas maka didapat jumlah petani sampel yang diambil pada masing-masing dukuh yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Responden Masing-masing Dukuh di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen

No.	Dukuh	Jumlah Petani (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1.	Sukorejo	43	13
2.	Pondok	36	24
3.	Cengklik	55	23
Jumlah		184	60

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sambirejo, 2007

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner sebagai alatnya.
2. Data sekunder, adalah data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data pendukung. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan

Data yang digunakan	Sifat Data			Sumber
	Pr	Sk	Kn Kl	
I. Data Pokok				
A. Identitas responden	X		X	Petani
B. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani				
1. Intern				
a. Umum	X		X	Petani
b. Pendidikan	X		X	Petani
c. Luas Usaha petani	X		X	Petani
d. Pendapatan	X		X	Petani
2. Ekstern				
a. Lingkungan Ekonomi	X		X	
b. Lingkungan Sosial	X		X	
C. Proses pengambilan keputusan				
▪ Pengambilan	X		X	Petani
▪ Persuasi	X		X	Petani
▪ Keputusan	X		X	Petani
▪ Konfirmasi	X		X	Petani
II. Data pendukung				
▪ Luas lahan dan jumlah petani		X	X	Kantor Desa
▪ Monografi desa		X	X	Kantor Desa
▪ Kelembagaan pertanian organik		X	X	Dinas Pertanian Sragen

Keterangan :

Pr = primer

Sk = sekunder

Kn = kuantitatif

Kl = kualitatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara, adalah pengumpulan data primer dengan cara mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden secara tatap muka antara penanya atau pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner
2. Pencatatan, adalah pengumpulan data dengan mengutip dan mencatat sumber-sumber informasi dari pustaka, internet, maupun instansi-instansi yang terkait yang membantu penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Penelitian deskriptif termasuk salah satu jenis penelitian kategori penelitian kuantitatif. Langkahnya suatu penelitian kuantitatif, kegiatan studi deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan penganalisisan data tersebut (Wiratha, 2006).

Penelitian ini menggunakan skala ordinal sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai tengah atau median skor (Mardikanto, 2001). Dengan demikian faktor faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen diperoleh dari nilai tengah (median) jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan.

Untuk mengetahui hubungan antara faktor intern petani dan faktor ekstern dengan proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen, dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman (r).

Rumus untuk menghitung koefisien korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

N = banyaknya subyek

d_i = selisih ranking dari variabel

Menurut Siegel (1994), untuk menguji tingkat signifikansi r_s digunakan uji t student karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan :

n = jumlah petan sampel

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

Kesimpulan :

1. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang nyata antara faktor intern dan faktor ekstern petani dengan proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
2. Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara faktor intern dan faktor ekstern petani dengan proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Data monografi Desa Sukorejo (2006) menunjukkan keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan sarana perekonomian dan keadaan pertanian di Desa Sukorejo adalah sebagai berikut :

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Batas-batas Administrasi

Desa Sukorejo berada pada ketinggian 376 m dpl dengan bentang wilayah berbukit. Suhu udara rata-rata di desa ini adalah 32 °C. Topografi Desa Sukorejo secara keseluruhan merupakan daerah berbukit dengan ketinggian 376 m dpl. Perastutanan di Desa Sukorejo berupa lemungan car sebagai desa taruh yang berwarna merah. Musim kemarau berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan September. Sedangkan musim penghujan berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret.

Secara administratif Desa Sukorejo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. Desa Sukorejo mempunyai orbitasi berupa jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 6 km, sedangkan dari ibukota kabupaten/ kota 23 km dan dari ibukota propinsi 250 km. Desa Sukorejo terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Sukorejo, Dusun Pondok dan Dusun Cengklik. Batas-batas wilayah Desa Sukorejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Desa Jambeyan
 Sebelah Selatan : berbatasan dengan wilayah Desa Lempong
 Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Ngawi dan Kabupaten Karanganyar
 Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Desa Jetis, Kecamatan Sambirejo
 Sebelah Timur : berbatasan dengan wilayah Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi Jawa Timur

2. Luas Daerah dan Tata Guna Lahan

Luas daerah Desa Sukorejo kurang lebih 412,085 Ha. Tata guna lahan Desa Sukorejo adalah sebagai berikut:

Sawah	: 129,255 Ha
Ladang	: 103,309 Ha
Pemukiman	: 98,102 Ha
Kas Desa	: 24,110 Ha
Hutan lindung	: 17,000 Ha
Perkebunan	: 45,000 Ha

Lahan di daerah Desa Sukorejo sebagian besar dimanfaatkan untuk sektor pertanian, yaitu berupa sawah, ladang dan perkebunan. Lahan yang digunakan untuk pemukiman dan sektor lain jauh lebih kecil. Dengan demikian, Desa Sukorejo mempunyai potensi di sektor pertanian yang cukup besar.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui sex ratio di suatu wilayah. Angka sex ratio yang jauh di bawah 100 menunjukkan bahwa pada wilayah tersebut kekurangan penduduk laki-laki yang merupakan tenaga untuk melaksanakan pembangunan.

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Sukorejo dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Sukorejo

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	
		Orang	%
1	Laki-laki	1.304	49,66
2	Perempuan	1.322	50,34
	Jumlah	2.626	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2006

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan di Desa Sukorejo lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Penduduk

perempuan sebanyak 1.322 orang (50,34 %) dan penduduk laki-laki sebanyak 1.304 orang (49,66 %). Dengan melihat keadaan penduduk menurut jenis kelamin, Desa Sukorejo mempunyai perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan cukup berimbang.

Data jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat digunakan untuk menghitung angka sex ratio yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{JumlahPendudukLaki} - \text{Laki}}{\text{JumlahPendudukPerempuan}} \times 100 \\ &= \frac{1304}{1322} \times 100 = 98,64 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa angka sex ratio di Desa Sukorejo adalah 98,64 yang berarti tiap 100 penduduk perempuan terdapat kurang lebih 99 orang penduduk laki-laki. Angka tersebut menunjukkan bahwa di Desa Sukorejo jumlah penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang.

2. Keadaan Penduduk menurut Umur

Struktur penduduk menurut kelompok umur dapat digambarkan menurut jejang umur yang berhubungan dengan kehidupan produktif manusia. Kelompok umur produktif berada pada umur 15-64 tahun (Lembaga Demografi FE UI, 1981). Keadaan penduduk menurut usia di Desa Sukorejo dapat dilihat dari tabel II.

Tabel II. Distribusi Penduduk menurut Umur di Desa Sukorejo

No	Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk	
		Orang	%
1	0 - 5	251	9,56
2	6 - 15	330	12,57
3	16 - 59	1.273	48,48
4	60 tahun keatas	772	29,39
Jumlah		2.626	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2006

Dengan melihat keadaan penduduk di Desa Sukorejo, diketahui bahwa penduduk Desa Sukorejo sebagian besar berada pada tingkat umur

antara 16 – 59 tahun. Jenjang umur tersebut termasuk dalam kelompok umur produktif dimana umur tersebut berada antara 15 – 64 tahun. Jumlah penduduk umur produktif yang tinggi merupakan salah satu modal pembangunan pertanian, yaitu berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja potensial secara kuantitatif akan terpenuhi.

3. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi merupakan sumberdaya yang potensial, dan akan lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mengarahkan seseorang dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih menguntungkan bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Keadaan penduduk menurut pendidikan di Desa Sukorejo dapat dilihat dari tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sukorejo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	
		Orang	%
1	Belum Sekolah	179	6,82
2	Tamat Tamat Sekolah Dasar	298	11,04
3	Tamat SD / sederajat	1.720	65,84
4	Tamat SLTP / sederajat	298	11,35
5	Tamat SLTA / sederajat	116	4,42
6	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	14	0,53
		2.625	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2000

Tabel 12 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukorejo sebagian besar masih berada pada tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar/ sederajat (65,84 %). Jumlah penduduk Desa Sukorejo yang mengenyam pendidikan sampai tingkat atas (lebih dari program pemerintah wajib belajar sembilan tahun) berdasarkan data pada tabel 12 masih relatif sedikit. Penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat atas baru sebesar 130 orang atau 4,95% dari jumlah penduduk yang ada. Hal

ini menunjukkan tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Sukorejo tergolong masih rendah.

Dengan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah, sebagian besar penduduk Desa Sukorejo bekerja di sektor informal seperti menjadi petani, buruh, pedagang dan pengrajin. Bekerja di sektor informal tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang tinggi tetapi lebih mengutamakan skill/ keahlian.

4. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian

Keadaan mata pencarian penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, modal dan umlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tabel 13. Distribusi Penduduk menurut Mata Pencarian di Desa Sukorejo

No	Mata Pencarian	Penduduk	
		(Orang)	(%)
1	Tani	827	40,96
2	Buruh Tani	932	46,16
3	Buruh/ Swasta	163	8,07
4	PNS, TNI, POLRI	41	2,03
5	Pengrajin	15	0,74
6	Pedagang	32	1,59
7	Peternak	2	0,10
8	Bengkel/ Montir	6	0,30
9	Dokter/ tenaga medis lainnya	1	0,05
Jumlah		2010	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2000

Mayoritas penduduk Desa Sukorejo bekerja di sektor pertanian. Banyaknya penduduk Desa Sukorejo yang bekerja di sektor pertanian salah satunya dipengaruhi oleh luasnya lahan pertanian di Desa Sukorejo. Ditambah dengan kondisi alam yang mendukung untuk berkembangnya sektor pertanian, seperti kesuburan tanah dan ketersediaan air. Selain itu, faktor pendidikan juga berpengaruh. Tingkat pendidikan yang relatif rendah mengakibatkan masyarakat Desa Sukorejo banyak bekerja di sektor informal, terutama sektor pertanian.

C. Keadaan Sarana Perekonomian

Keadaan perekonomian penduduk dapat dilihat dari ketersediaan prasarana perekonomian di suatu wilayah. Prasarana perekonomian yang memadai dapat menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat memudahkan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Adapun keadaan prasarana perekonomian di Desa Sukorejo dapat diamati pada tabel 14.

Tabel 14. Kelembagaan Ekonomi di Desa Sukorejo

No.	Lembaga Ekonomi	Jumlah
1.	Koperasi	1
2.	Industri kerajinan	3
3.	Industri makanan	34
4.	Selep padi	3
5.	Toko/ kios kelontong	15
6.	Pasar	1
7.	Pedagang pengumpul/ tengkulak	1

Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2006

Keadaan prasarana perekonomian di Desa Sukorejo cukup memadai untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakatnya, termasuk sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari keadaan ekonomi yang ada di desa tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardikanto *et.al* (1996) bahwa kekuatan-kekuatan ekonomi meliputi: 1)tersedianya dana atau kredit usahatani, 2) tersedianya sarana produksi dan peralatan pertanian, 3) perkembangan teknologi pengolahan hasil, dan 4) pemasaran hasil.

Kekuatan ekonomi yang ada di Desa Sukorejo antara lain terdapat koperasi sebagai penyedia kredit, toko/ kios sebagai penyedia sarana, industri dan selep padi sebagai teknologi pengolahan hasil, pasar dan pedagang sebagai pemasar hasil. Keadaan perekonomian di Desa Sukorejo juga didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi.

D. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian merupakan salah satu indikator pembangunan pertanian di suatu daerah. Komoditi yang dibudidayakan berbeda antara daerah satu dengan daerah lain. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh kesuburan dan jenis tanah, iklim dan ketinggian tempat. Komoditas pertanian dan luas

tanam dalam pembudidayaannya di Desa Sukorejo dapat diamati pada tabel 15.

Tabel 15. Komoditas dan Luas Tanam Tanaman Pangan di Desa Sukorejo

No.	Komoditas	Luas Tanam
1.	Jagung	25 Ha
2.	Kacang tanah	6 Ha
3.	Kacang panjang	6 Ha
4.	Padi	123 Ha
5.	Ubi kayu	75 Ha
6.	Ubi jalar	5 Ha
7.	Cabe	4 Ha
8.	Bawang merah	1 Ha
9.	Tomat	3 Ha
10.	Sawi	5 Ha
11.	Mentimun	4 Ha
12.	Cerong	2 Ha

Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2006

Komoditas utama dari pertanian di Desa Sukorejo adalah padi dan ubi kayu. Produk pertanian Desa Sukorejo termasuk salah satu potensi unggulan desa, yaitu berupa padi organik dan rengginang singkong (Mapping desa, 2007). Selain komoditas diatas, berbagai macam buah juga dibudidayakan di daerah ini. Komoditas buah-buahan yang dibudidayakan dapat dicermati pada tabel 16.

Tabel 16. Komoditas Buah-buahan di Desa Sukorejo

No.	Komoditas	Luas Tanam
1.	Alpoket	1 Ha
2.	Mangga	15 Ha
3.	Rambutan	18 Ha
4.	Manggis	0,5 Ha
5.	Salak	1 Ha
6.	Ape	1 Ha
7.	Pepaya	1 Ha
8.	Blimbing	0,5 Ha
9.	Durian	6 Ha
10.	Nenas	1 Ha
11.	Pisang	2 Ha

Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo Tahun 2006

Keadaan pertanian yang demikian didukung oleh tanah yang relatif subur dan ketersediaan sumber daya air yang cukup.

E. Kondisi Pertanian Organik

Pertanian yang diterapkan di Desa Sukorejo lebih mendekati sistem pertanian alamiah dimana dalam pelaksanaan budidayanya memanfaatkan pupuk organik dari kotoran hewan ternak namun masih menggunakan pupuk kimia sebagai penunjang. Meskipun demikian, pertanian di daerah ini tergolong pertanian organik karena meminimalkan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Hal itu mengacu pada salah satu pengertian mengenai pertanian organik (Wikipedia.org., 2008):

'Organik farming is a form of agriculture that relies on crop rotation, green manure, compost, biological pest control, and mechanical cultivation to maintain soil productivity and control pests, excluding or strictly limiting the use of synthetic fertilizers and synthetic pesticides, plant growth regulators, livestock feed additives, and genetically modified organisms.'

Selain itu, uji lab sampo menyatakan bahwa produksi padi organik di daerah ini telah bebas dari pestisida dan residu zat kimia lainnya (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2008).

Petani di Desa Sukorejo ada yang sudah menggunakan pupuk organik seperti yang digunakan dalam pertanian organik pada umumnya, yaitu pupuk kandang/ kompos yang diolah lebih lanjut sehingga menjadi pupuk organik dalam bentuk bubuk siap tabur. Namun masih banyak juga petani yang menggunakan pupuk kandang dalam budidaya pertaniannya. Petani di daerah ini sebagian besar sudah menyadari dampak positif dari pupuk organik atau pun pupuk kandang terhadap kesuburan dan produktivitas tanah. Sebagian besar sawah di Desa Sukorejo ini menggunakan pupuk organik maupun pupuk kandang sebagai pupuk utama dalam budidaya pertaniannya. Luas sawah penduduk 127,255 Ha dan kas desa 24,11 Ha, 131 Ha di antaranya merupakan area tanam padi organik. Penggunaan pupuk kandang sebagai pupuk utama dalam mengolah sawah pertanian sudah diterapkan masyarakat Desa Sukorejo secara turun temurun. Jadi, sistem pertanian organik sebagai inovasi saat ini sesuai dengan kebiasaan budidaya petani Desa Sukorejo.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Intern

1. Umur Responden

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melaksanakan usahatani. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Ada kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena mereka mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang belum mereka tahu. Umur petani responden di Desa Sukorejo dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Responden menurut Umur

No.	Umur (th)	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	> 55 tahun	31	51,67	Sangat rendah
2.	46-55 tahun	19	31,67	
3.	36-45 tahun	5	8,33	
4.	26-35 tahun	5	8,33	
5.	≤ 25 tahun	0	0,00	
Jumlah		60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2005

Tabel 17 menunjukkan bahwa umur petani responden sebagian besar berada pada kategori di atas 55 tahun, yaitu sebanyak 31 petani responden (51,67%). Petani yang berumur 46-55 tahun sebanyak 19 petani (31,67%). Petani pada umur 36-45 tahun dan 26-35 tahun masing-masing sebanyak 5 petani (8,33%). Sedangkan petani responden yang umurnya kurang dari 25 tahun tidak ada (0%).

Petani responden sebagian besar merupakan penduduk golongan tua. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukorejo yang berkecimpung di bidang pertanian atau yang berprofesi sebagai petani sebagian besar merupakan masyarakat yang berusia tua. Generasi muda yang bekerja di sektor pertanian biasanya masih membantu menggarap lahan milik orang

tuanya, belum memiliki lahan sendiri. Sehingga mereka belum mempunyai wewenang penuh untuk mengambil keputusan dalam budidaya pertanian.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan proses yang dilalui seseorang dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap ini bisa ditempuh melalui pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu. Pendidikan petani responden di Desa Sukorejo dapat dilihat pada tabel 18 dan 19.

Tabel 18. Distribusi Responden menurut Pendidikan Formal

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	tidak tamat SD	9	15,00	
2.	SD	42	70,00	rendah
3.	SLTP/ SMP	8	13,33	
4.	SLTA/ SMU	1	1,67	
5.	Perguruan Tinggi	0	0,00	
Jumlah		50	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Dengan mengamati tabel 18 maka dapat diketahui bahwa pendidikan formal yang ditempuh petani responden mayoritas hanya sampai tingkat SD/ sederajat, yaitu sebanyak 42 petani (70%). Petani yang tidak tamat SD sebanyak 9 petani (15%). Petani yang melanjutkan pendidikannya sampai tingkat SLTP/ sederajat sebanyak 8 petani (13,33%) dan tingkat SLTA/ sederajat hanya 1 petani (1,67%). Petani responden di Desa Sukorejo tidak ada yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi.

Sebagian besar petani responden di Desa Sukorejo hanya mengenyam pendidikan formal sampai tingkat Sekolah Dasar/ sederajat. Hal ini berkaitan dengan petani responden yang mayoritas berumur lebih dari 55 tahun. Pada saat petani masih muda sekolah, kondisi dunia pendidikan berbeda dengan saat ini. Jumlah sekolah dan kesempatan belum seluas saat ini.

Tabel 19. Distribusi Responden menurut Pendidikan Non Formal

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	tidak mengikuti	31	51,67	Sangat rendah
2.	1 kali	0	0,00	
3.	2 kali	5	8,33	
4.	3 kali	8	13,33	
5.	≥4 kali	16	26,67	
Jumlah		60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Pada tabel 19 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani, yaitu 31 petani (51,67%) tidak mengikuti pendidikan non formal. Kemudian, terdapat 16 petani (26,67%) yang mengikuti pendidikan non formal lebih dari 4 kali dalam satu musim tanam. Petani yang mengikuti pendidikan non formal sebanyak 3 kali sebanyak 8 petani (13,33%) dan yang mengikuti pendidikan non formal sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam sebanyak 5 petani (8,33%). Petani yang mengikuti pendidikan non formal sebanyak 1 kali tidak ada (0%).

Petani responder di Desa Sukorejo sebagian besar tidak mengikuti pendidikan non formal seperti kursus, pelatihan atau penyuluhan pertanian. Hal ini dikarenakan ada beberapa kelompok tani di Desa Sukorejo yang tidak lagi mengadakan pertemuan kelompok. Petani biasanya mengikuti pendidikan formal yang difasilitasi oleh kelompok tani. Sehingga, bila kelompok tani di lingkungannya tidak aktif maka mereka pun tidak mengikuti pendidikan non formal di tempat yang lain. Banyaknya petani yang tidak mengikuti pendidikan non formal juga dikarenakan petani lebih mementingkan pekerjaan daripada mengikuti pendidikan non formal. Dengan tidak mengikuti pendidikan non formal pun mereka bertanggung jawab mendapatkan informasi dari petani lain.

3. Luas Lahan Usahatani Responden

Luas lahan yang di salakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Luas lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Luas lahan

yang diusahakan oleh petani Desa Sukorejo dalam budidaya pertanian dapat dilihat dari tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Responden menurut Luas Lahan Usahatani

No.	Luas Lahan Usahatani	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	<0,25 Ha	11	18,33	rendah
2.	0,25-0,50 Ha	26	43,33	
3.	0,51-0,75 Ha	11	18,33	
4.	0,76-1 Ha	8	13,33	
5.	>1 Ha	4	6,67	
Jumlah		60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Petani responden di Desa Sukorejo sebagian besar mengusahakan lahan usahatani dengan luas 0,25-0,50 Ha, yaitu sebanyak 26 petani (43,33%). Petani yang mengusahakan lahan dengan luas kurang dari 0,25 Ha sebanyak 11 petani (18,33%). Petani yang mengusahakan lahan dengan luas 0,51-0,75 Ha juga sebanyak 11 petani (18,33%). Sedangkan petani yang mengusahakan lahan usahatani dengan luas 0,76-1 Ha dan lebih dari 1 Ha masing-masing sebanyak 8 petani (13,33%) dan 4 petani (6,67%).

Sebagian besar petani responden mengolah lahan usahatani dengan luas 0,25-0,50 Ha. Luas lahan yang diusahakan oleh petani relatif sempit karena biasanya lahan yang mereka usahakan merupakan warisan orang tua yang dibagi dengan saudaranya. Namun ada juga petani yang membeli sendiri dan ada juga petani yang berhasil memperluas lahan usahatani yang mereka usahakan.

4. Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat pendapatan petani responden merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh petani responden baik yang diperoleh dari pertanian maupun non pertanian, dalam memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan pendidikan. Tingkat pendapatan petani Desa Sukorejo dapat diamati pada tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendapatan

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	sering kekurangan	4	6,67	
2.	jarang kekurangan	2	3,33	
3.	Cukup	19	31,67	
4.	kadang bisa menabung	27	45,00	tinggi
5.	selalu bisa menabung	8	13,33	
Jumlah		60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kadang bisa menabung atau menyisihkan pendapatannya setelah memenuhi kebutuhan pokok dan pendidikan, yaitu sebanyak 27 petani (45%). Petani yang masuk kategori cukup pada tingkat pendapatan sebanyak 19 petani (31,67%), dan hampir petani tidak pernah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya namun sulit menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Petani yang selalu bisa menabung sebanyak 8 petani (13,33%), dan petani yang sering kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan pendidikan sebanyak 4 petani (6,67%). Sedangkan petani yang jarang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan pendidikan sebanyak 2 petani (3,33%).

Petani Desa Sukorejo sebagian besar memiliki sumber pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian. Selain pendapatan dari usahatani padi, pendapatan keluarga petani juga diperoleh dari berkebun, berternak, berdagang, menjalit, buah bangunan dan sebagainya. Pendapatan rata-rata usahatani padi organik sebagian responden sekitar Rp 18.000.000,00/ha. Luas usahatani petani responden berada pada kriteria rendah (0,25-0,50 ha), pendapatan petani berada pada kisaran Rp 4.500.000,00-Rp 9.000.000,00 untuk satu kali musim tanam. Sebagian besar petani dapat mencukupi kebutuhan pokok dan pendidikan anggota keluarga serta masih bisa menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Bentuk tabungan petani tidak selalu dalam bentuk menabung uang di bank, sebagian dari petani menyimpan sendiri uang tersebut atau diinvestasikan dalam bentuk ternak.

B. Faktor Ekstern

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung akan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan seseorang. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perubahan bisa datang dari famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial. Untuk mengetahui seberapa besar dukungan lingkungan sosial terhadap proses pengambilan keputusan dapat dilihat dari pengaruh, dukungan dan bantuan yang diberikan lingkungan sosial tersebut pada seseorang. Tingkat dukungan lingkungan sosial Desa Sukorejo terhadap pengambilan keputusan petani dalam budidaya padi organik dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Distribusi Responden menurut Lingkungan Sosial

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	Sangat tidak mendukung	3-5,4	19	31,67	rendah
2.	Tidak mendukung	5,5-7,9	21	35,00	
3.	Kurang mendukung	8- 10,4	16	26,67	
4.	Mendukung	10,5-12,9	2	3,33	
5.	Sangat mendukung	13-15	2	3,33	
Jumlah			60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2005

Tabel 22 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden, yaitu 21 petani (35%) menganggap bahwa lingkungan sosial di Desa Sukorejo tidak mendukung untuk proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan budidaya padi organik. Petani yang menganggap lingkungan sosial mereka sangat tidak mendukung sebanyak 19 petani (31,67%). Petani yang menganggap lingkungan sosial mereka kurang mendukung sebanyak 16 petani (26,67%). Sedangkan petani yang menganggap bahwa lingkungan sosial mereka mendukung dan sangat mendukung untuk budidaya padi organik masing-masing sebanyak 2 petani (3,33%).

Sebagian besar petani Desa sukorejo menganggap bahwa lingkungan sosial mereka kurang mendukung, tidak mendukung atau bahkan sangat

tidak mendukung dalam penerapan budidaya padi organik karena petani belum merasakan wujud dukungan dan bantuan yang diberikan Petani belum merasakan dukungan dari kerabat, tetangga/ kelompok tani, kelompok tani lain (satu desa), petani/ kelompok tani desa tetangga, dan aparat desa. Sebagian besar petani pun tidak merasa menerima bantuan dalam hal penyediaan saprodi, teknik budidaya, pemasaran modal atau pun bantuan lainnya dari lingkungan sosialnya.

Elemen masyarakat yang berada di sekitar petani responden sebenarnya memberikan dukungan dalam budidaya padi organik. Dukungan tersebut berupa bantuan informasi mengenai teknik budidaya baik dari kelompok tani atau pun dari petani lain, bantuan dalam pemasaran melalui pedagang pengumpul, koperasi atau pun distributor besar organik. Selain itu juga bantuan penyediaan sarok dan modal melalui kelompok tani atau pun koperasi. Namun wujud bantuan yang diberikan kepada petani memang belum banyak terutama wujud bantuan fisik seperti penyediaan saprodi dan modal. Hal ini dikarenakan ketersediaan bantuan tersebut memang terbatas sehingga petani hanya menerimanya sedikit atau bahkan hanya beberapa petani yang menerimanya. Dukungan dan bantuan yang ada banyak yang disalurkan melalui kelompok tani. Karena keterbatasan bantuan yang ada, maka petani yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok tani mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan bantuan yang disalurkan melalui kelompok tani. Keterbatasan bantuan yang ada menyebabkan sedikit petani yang merasakan bantuan tersebut sehingga mengakibatkan lingkungan sosial yang kurang mendukung.

2. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar peesaing. Kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakatnya. Lingkungan ekonomi yang mendukung pada umumnya akan semakin mendorong petani dalam pengambilan keputusan. Kekuatan ekonomi dapat diamati

melalui indikator ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, jaminan harga dan ketersediaan kredit bagi petani. Lingkungan ekonomi di Desa Sukorejo dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Responden menurut Lingkungan Ekonomi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	Sangat tidak mendukung	4-7,2	0	0,00	
2.	Tidak mendukung	7,3-10,5	4	6,67	
3.	Kurang mendukung	10,6-13,8	15	25,00	
4.	Mendukung	13,9-17,1	39	65,00	tinggi
5.	Sangat mendukung	17,2-20	2	3,33	
Jumlah			60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 23 menunjukkan bahwa sebagian besar petani menganggap bahwa kondisi lingkungan ekonomi Desa Sukorejo mendukung mereka dalam melaksanakan kegiatan pertanian, yaitu sebanyak 39 petani (65%). Petani yang menganggap lingkungan ekonomi mereka kurang mendukung dalam melaksanakan kegiatan pertanian sebanyak 15 petani (25%). Petani yang menganggap bahwa lingkungan ekonomi mereka tidak mendukung dalam melaksanakan kegiatan pertanian sebanyak 4 petani (6,67%). Dan petani yang menganggap lingkungan ekonomi mereka sangat mendukung dalam melaksanakan kegiatan pertanian sebanyak 2 petani (3,33%). Tidak ada petani yang menganggap bahwa lingkungan ekonomi mereka sangat tidak mendukung dalam melaksanakan kegiatan pertanian (0%).

Ketersediaan sarana produksi diartikan melalui kelengkapan sarana produksi yang tersedia di daerah tersebut dan ketersediaan sarana tersebut saat dibutuhkan. Petani Desa Sukorejo tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi. Petani biasanya memperoleh sarana produksi tersebut melalui kelompok tani atau kelompok pertanian yang ada di daerah tersebut.

Jaminan pasar diartikan cari kemudahan para petani dalam memasarkan hasil pertanian padi organik. Jaminan pasar di daerah Sukorejo cukup mudah. Sebagian besar petani menyalurkan hasil produksi padi organik ke penampung untuk disetorkan ke Perusahaan Beras (PB)

Padi Mulya dan Perusahaan Dagang Pelopor Alam Lestari (PD PAL). Sebagian yang lain menyalurkan hasil produksinya melalui penampung biasa untuk dijual di pasar tradisional.

Jaminan harga diamati dari ada tidaknya standar minimal harga pembelian hasil produksi padi organik. Sebagian besar petani merasa selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap pembelian hasil produksi padi organik mereka. Petani yang menyalurkan produksi padi organiknya ke PB/ PD atau distributor padi organik akan memperoleh jaminan harga yang lebih tinggi daripada petani yang menyalurkan produksi padi organiknya untuk dijual di pasar tradisional. PB/ PD akan memberikan jaminan harga sama seperti beras organik sehingga jaminan harganya relatif tinggi. Sedangkan pasar tradisional menyematkan harga beras organik petani Desa Sukorejo dengan beras non organik/ beras biasa.

Ketersediaan kredit di wilayah Desa Sukorejo sangat terbatas. Petani Desa Sukorejo mengalami kesulitan dalam mencari bantuan modal untuk usahanya. Lembaga yang menyediakan kredit berada di kota kecamatan atau kota kabupaten. Sedangkan kredit yang ada di lingkungan mereka biasanya berasal dari kelompok tani atau koperasi yang sangat terbatas jumlahnya.

3. Sifat Inovasi

Sifat inovasi juga akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Sifat inovasi yang merujuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut. Sifat inovasi dalam penelitian ini diamati melalui indikator keuntungan relatif, kompatibilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi petani), kompleksitas (kerumitan inovasi) dan observabilitas (dapat diamatinya suatu inovasi). Sifat inovasi budidaya padi organik di Desa Sukorejo dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Distribusi Responden menurut Sifat Inovasi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1.	Sangat tidak mendukung	4-7,2	3	5,00	
2.	Tidak mendukung	7,3-10,5	5	8,33	
3.	Kurang mendukung	10,6-13,8	16	26,67	
4.	Mendukung	13,9-17,1	32	53,33	tinggi
5.	Sangat mendukung	17,2-20	4	6,67	
Jumlah			60	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Petani responden di Desa Sukorejo sebanyak 32 petani (53,33%) menganggap bahwa sifat inovasi budidaya padi organik mendukung mereka untuk menerapkannya dalam budidaya pertanian. Petani yang menganggap inovasi budidaya padi organik kurang mendukung untuk diterapkan dalam budidaya pertanian sebanyak 16 petani (26,67%). Sedangkan petani yang menganggap sifat inovasi budidaya organik tidak mendukung ada sebanyak 5 orang (8,33%), yang menganggap sangat mendukung sebanyak 4 orang (6,67%), dan yang menganggap sangat tidak mendukung untuk diterapkan dalam budidaya pertanian mereka sebanyak 3 petani (5%).

Keuntungan relatif budidaya padi organik diamati melalui dimensi apakah petani merasakan: 1)keuntungan ekonomis; 2)hemat tenaga dan waktu; 3)risiko kegagalan lebih rendah; 4)biaya permulaan yang rendah; dalam menerapkan budidaya padi organik. Petani Desa Sukorejo sebagian besar merasakan 2-3 keuntungan relatif dari budidaya padi organik. Keuntungan relatif yang dirasakan sebagian besar petani responden antara lain keuntungan ekonomis, biaya permulaan yang rendah, kesuburan tanah, keuntungan cara seg. kesehatan.

Kompatibilitas budidaya padi organik di Desa Sukorejo diamati melalui dimensi: 1)kesesuaian budidaya padi organik dengan kondisi alam di wilayah ini; 2)kesesuaian budidaya padi organik dengan kebiasaan budidaya masyarakat; 3)budidaya padi organik mengurangi biaya produksi; 4)budidaya padi organik dapat meningkatkan produktivitas. Petani Desa Sukorejo sebagian besar merasakan 3 dimensi kompatibilitas

budidaya padi organik. Keterhubungan budidaya padi organik yang dirasakan sebagian besar petani adalah kesesuaian dengan kondisi alam dan kesesuaian dengan budidaya masyarakat.

Kompleksitas dalam budidaya padi organik pada penelitian ini diamati dengan membandingkan tahapan budidaya antara padi organik dan padi non organik. Tahapan yang dibandingkan antara lain dalam pemilihan benih, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pada umumnya petani merasa tidak ada perbedaan yang mencolok antara budidaya padi organik dengan padi non organik dalam tingkat kerumitannya. Namun tetap ada perbedaan yang dirasakan oleh petani antara lain dalam tahap penanaman dan pemeliharaan. Pada tahap penanaman, budidaya padi organik lebih mudah karena kondisi tana yang relatif subur memudahkan petani dalam proses penanaman. Pada tahap pemeliharaan, budidaya padi organik juga lebih mudah terutama saat petani menyangi rumput. Rumput yang tumbuh pada lahan yang diberi pupuk organik lebih mudah dicabut sehingga kerja petani menjadi lebih ringan dan lebih cepat saat menyangi rumput.

Observabilitas dalam budidaya padi organik di Desa Sukorejo diamati melalui keuntungan yang berupa retailan hasil panen setelah menerapkan budidaya padi organik. Sebagian besar petani Desa Sukorejo dapat melihat keuntungan dari budidaya padi organik pada satu kali masa tanam beralih ke budidaya padi organik. Hal ini dikarenakan kebiasaan budidaya masyarakat Desa Sukorejo yang terbiasa dengan penggunaan pupuk organik. Sehingga sejak awal petani mengurangi pupuk kimia dan menambah pupuk organik dalam budidaya padi organik mereka bisa melihat keuntungan dari penggunaan pupuk organik.

C. Tahapan Pengambilan Keputusan

1. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan tahapan paling awal saat petani mengetahui adanya budidaya padi organik dan memperoleh beberapa pengertian tentang budidaya padi organik. Tahap pengenalan dalam

budidaya padi organik ini diamati dengan melihat pemahaman petani terkait tahapan dalam budidaya padi organik. Mencari tahu sejauh mana petani Desa Sukorejo mengetahui mengenai penyiapan benih, pengolahan lahan/ penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, panen dalam budidaya padi organik. Pengenalan petani Desa Sukorejo mengenai budidaya padi organik dapat dilihat pada table 25.

Tabel 25. Distribusi Responden menurut Tahap Pengenalan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat rendah	0	0,00
2.	Rendah	3	5,00
3.	Sedang	16	26,67
4.	Tinggi	18	30,00
5.	Sangat tinggi	23	38,33
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Petani responden di Desa Sukorejo sebagian besar, 23 petani (38,33%) mengetahui kelima tahap budidaya padi organik. Sedangkan petani yang mengetahui 4 tahap budidaya padi organik sebanyak 18 petani (30%). Petani yang mengetahui 3 tahap budidaya padi organik sebanyak 16 petani (26,67%) dan yang mengetahui 2 tahap budidaya padi organik sebanyak 3 petani (5%).

Budidaya padi organik sedikit berbeda dengan budidaya padi non organik. Perbedaan tersebut terletak pada penyiapan lahan dan pemeliharaan. Pada budidaya padi organik, pemupukan dengan menggunakan pupuk organik biasanya dilakukan sebelum tanah digunakan untuk bercocok tanam. Petani Desa Sukorejo memanfaatkan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Petani menyebarkan pupuk kandang dilanjutkan dengan pengolahan tanah. Kegiatan tersebut dilakukan agar sifat fisik tanah membaik dan pemakaian pupuk kimia menjadi lebih efisien. Berbeda dengan budidaya padi non organik, petani belum tentu menggunakan pupuk dasar dalam penyiapan lahan.

Pemeliharaan padi dalam budidaya padi organik idealnya juga menggunakan pestisida organik atau memanfaatkan musuh alami dalam

pemberantasan hama dan penyakit. Petani Desa Sukorejo belum sepenuhnya menggunakan pestisida organik dalam memberantas hama. Untuk mendapatkan pestisida organik petani dapat membuat sendiri atau membeli di toko saprodi. Untuk membuat sendiri, sebenarnya bahan yang diperlukan mudah diperoleh tetapi sedikit lebih repot dalam proses pembuatannya sehingga baru sebagian petani yang melakukannya. Apabila membeli pestisida organik di toko saprodi, saat ini masih terbatas sehingga harganya lebih mahal daripada pestisida kimia. Akibatnya sebagian petani lebih memilih menggunakan pestisida kimia. Untuk tahap budidaya yang lain yaitu dalam penyediaan benih, penanaman dan panen antara budidaya padi organik maupun padi non organik secara umum tidak terdapat perbedaan.

2. Tahap Persuasi

Tahap persuasi merupakan tahap saat petani membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap budidaya padi organik. Sikap berkenan atau tidak berkenan dalam penelitian ini diamati melalui ketertarikan petani terhadap budidaya padi organik dan sejauh mana petani berusaha mencari informasi terkait budidaya padi organik. Sikap petani Desa Sukorejo terhadap budidaya padi organik dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Distribusi Responden menurut Tahap Persuasi

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat rendah	0	0,00
2.	Rendah	9	15,00
3.	Sedang	38	63,33
4.	Tinggi	10	16,67
5.	Sangat tinggi	3	5,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2003

Petani responden Desa Sukorejo sebagian besar tertarik pada budidaya padi organik, yaitu sebanyak 38 petani (63,33%). Mereka tertarik namun tidak berusaha mencari informasi lebih terkait budidaya padi organik. Petani yang tertarik pada budidaya padi organik dan berusaha mencari informasi lebih lanjut mengenai budidaya padi organik

sebanyak 10 petani (16,67%). Petani yang mengaku tidak tertarik terhadap budidaya padi organik pada awal mengenalnya namun mereka berusaha mencari informasi lebih mengenai budidaya padi organik sebanyak 9 petani (15%). Dan petani yang tertarik terhadap budidaya padi organik setelah mengenalnya sebanyak 3 petani (5%). Mereka berusaha mencari informasi lebih dan mencoba menerapkan budidaya padi organik pada awal mengenalnya.

Petani Desa Sukorejo sebagian besar sudah mengenal tentang budidaya organik. Dengan mengenal budidaya padi organik petani dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan antara budidaya padi organik dan padi non organik. Setelah mengetahui kelebihan dari budidaya padi organik sebagian besar petani tertarik pada budidaya padi organik. Karena tertarik pada budidaya padi organik maka petani memutuskan siap berkenan terhadap budidaya padi organik.

3. Tahap Keputusan

Tahap keputusan merupakan tahap dimana petani terlibat dalam kegiatan yang menentuannya pada penililaian untuk menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi organik. Keputusan petani Desa Sukorejo terhadap budidaya padi organik disajikan pada tabel 27.

Tabel 27. Distribusi Responden menurut Tahap Keputusan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat rendah	0	0,00
2.	Rendah	0	0,00
3.	Sedang	0	0,00
4.	Tinggi	50	83,33
5.	Sangat tinggi	10	16,67
Jumlah		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2003

Pada tabel 27 dapat dilihat bahwa petani Desa Sukorejo sebagian besar masuk kategori tinggi dalam tahap keputusan budidaya padi organik, yaitu sebanyak 50 petani (83,33%). Hal ini berarti sebagian besar petani menerapkan budidaya padi organik karena tertarik melihat keberhasilan orang lain, atau karena pengaruh orang lain. Sedangkan petani yang

masuk kategori sangat tinggi dalam tahap keputusan budidaya padi organik sebanyak 10 petani (16,67%). Mereka menerapkan budidaya padi organik karena kesadaran penuh dari diri sendiri.

Setelah petani mengenal budidaya padi organik petani akan membentuk sikap terhadap budidaya padi organik dan kemudian mengambil keputusan untuk menerapkan atau tidak. Petani Desa Sukorejo sebagian besar tertarik dan membentuk sikap berkenan terhadap budidaya padi organik. Karena petani berkenan terhadap budidaya padi organik maka petani mengambil keputusan untuk menerapkan budidaya padi organik. Ada sebagian petani yang pada tahap persuasif tidak tertarik terhadap budidaya padi organik namun berusaha mencari informasi lebih mengenai budidaya padi organik. Setelah memperoleh informasi lebih mengenai budidaya padi organik petani mengambil keputusan untuk menerapkan budidaya padi organik.

4. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi merupakan tahap dimana petani mencari penguat bagi keputusan terhadap budidaya padi organik yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi petani merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan. Tahap konfirmasi dalam penelitian ini diamati melalui beberapa jajah petani mencari informasi mengenai budidaya padi organik untuk menguatkan keputusannya. Selain itu juga diamati melalui tindak lanjut sikap petani dalam menerapkan budidaya padi organik. Konfirmasi petani responden Desa Sukorejo dalam budidaya padi organik disajikan pada tabel 28.

Tabel 28. Distribusi Responden menurut Tahap Konfirmasi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat rendah	2-3,6	0	0,00
2.	Rendah	3,7-5,2	5	8,33
3.	Sedang	5,4-7	47	78,33
4.	Tinggi	7,1-8,7	6	10,00
5.	Sangat tinggi	8,8-10	2	3,33
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 28 menunjukkan dalam tahap konfirmasi ini sebanyak 47 petani (78,33%) termasuk kategori sedang. Petani yang termasuk kategori tinggi sebanyak 6 petani (10%). Sedangkan petani yang termasuk kategori rendah sebanyak 5 petani (8,33%) dan yang termasuk kategori sangat tinggi dalam tahap konfirmasi budidaya padi organik ini sebanyak 2 petani (3,33%).

Usaha petani responden Desa Sukorejo mencari informasi untuk menguatkan keputusan sebagian besar masih rendah. Belum ada upaya nyata mencari informasi dari sumber informasi seperti lembaga pendidikan/ perguruan tinggi, lembaga penelitian, dinas terkait, media massa, tokoh masyarakat, lembaga komersial. Sebagian besar petani hanya mencari informasi dari satu sumber informasi saja. Sumber informasi yang biasa ditemui petani dalam penyuluh atau tokoh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan petani lebih banyak berinteraksi dengan penyuluh dan tokoh masyarakat daripada dengan sumber informasi lain. Petani mudah memperoleh informasi dari penyuluh karena penyuluh yang bertugas rutin berkunjung di Desa Sukorejo. Petani juga mudah memperoleh informasi dari tokoh masyarakat karena tokoh masyarakat berada di lingkungan petani. Sedangkan sumber informasi yang lain jarang berinteraksi dengan petani.

Tindak lanjut petani responden di Desa Sukorejo dalam menerapkan budidaya padi organik sebagian besar termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti sebagian besar petani terus menerapkan budidaya padi organik dengan luas tanam tetap. Setelah petani mengambil keputusan untuk menerapkan budidaya padi organik petani memiliki pengalaman terkait budidaya padi organik. Petani merasakan keuntungan setelah menerapkan budidaya padi organik sehingga terus meneruskan dengan luas tanam yang tetap atau pun bertambah. Sedangkan sebagian kecil petani Desa Sukorejo berhenti menerapkan budidaya padi organik karena merasa tidak puas setelah menerapkan budidaya padi organik.

5. Keputusan

Keputusan petani dalam menerapkan budidaya padi organik berdasarkan karakteristik responden dapat diamati pada tabel 29.

Tabel 29. Keputusan Petani dalam Menerapkan Budidaya Padi Organik

No.	Karakteristik Responden	Keputusan			
		Mengadopsi/ melanjutkan		Tidak mengadopsi/ berhenti	
		Σ	%	Σ	%
1.	Umur				
	a. >55 tahun	27	45%	4	6,67%
	b. 46-55 tahun	18	30%	1	1,67%
	c. 36-45 tahun	5	8,33%		
	d. 26-35 tahun	5	8,33%		
	e. ≤ 25 tahun	0			
2.	Pendidikan formal				
	a. tidak tamat SD	5	10%	3	5%
	b. SD	40	66,67%	1	3,33%
	c. SLTP/ SMP	8	13,33%		
	d. SLTA/ SMU	1	1,67%		
	e. Perguruan Tinggi	0			
3.	Pendidikan nonformal				
	a. tidak mengikuti	26	43,33%	5	8,33%
	b. 1 kali	0			
	c. 2 kali	5	8,33%		
	d. 3 kali	8	13,33%		
	e. ≥ 4 kali	16	26,67%		
4.	Luas lahan yang ditanami				
	a. <0,25 Ha	11	18,33%		
	b. 0,25-0,50 Ha	24	40%	2	3,33%
	c. 0,51-0,75 Ha	9	15%	2	3,33%
	d. 0,76-1 Ha	8	13,33%		
	e. >1 Ha	3	5%	1	1,67%
5.	Tingkat Pendapatan				
	a. Sering kekurangan	3	5%	1	1,67%
	b. Jarang kekurangan	2	3,33%		
	c. Cukup	18	30%	1	1,67%
	d. Kadang bisa menabung	27	45%		
	e. Selalu bisa menabung	5	8,33%	3	5%
6.	Peringkat Sosial				
	a. Sangat tidak mendukung	16	26,67%	3	5%
	b. Tidak mendukung	19	31,67%	2	3,33%
	c. Kurang mendukung	16	26,67%		
	d. Mendukung	2	3,33%		
	e. Sangat mendukung	2	3,33%		

7. Lingkungan Ekonomi				
a. Sangat tidak mendukung	0			
b. Tidak mendukung	2	3,33%	2	3,33%
c. Kurang mendukung	14	23,33%	1	1,67%
d. Mendukung	37	61,67%	2	3,33%
e. Sangat mendukung	2	3,33%		
8. Sifat Inovasi				
a. Sangat tidak mendukung	2	3,33%	1	1,67%
b. Tidak mendukung	5	8,33%		
c. Kurang mendukung	13	21,67%	3	5%
d. Mendukung	31	51,67%	1	1,67%
e. Sangat mendukung	4	6,67%		

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 29 menyajikan keputusan petani dalam menerapkan budidaya padi organik berdasarkan karakteristik petani responden. Petani yang menerapkan budidaya padi organik banyak yang umumnya sudah tergolong tua yaitu lebih dari 55 tahun dan antara 46-55 tahun sebagian pendidikan formal pun sebagian besar hanya sampai SD karena kondisi pendidikan saat petani masih berusia sekolah belum semudah saat ini. Petani yang menerapkan budidaya padi organik banyak yang tidak mengikuti pendidikan non formal. Namun dengan umur yang relatif tua bukan berarti pendidikan petani rendah karena semakin banyak umur justru pendidikan formal berupa pengajaran dan pengetahuan mengenai pertanian yang mereka peroleh semakin banyak.

Luas lahan usahatani yang digarap petani dalam membudidayakan padi organik relatif sempit karena banyak yang merupakan warisan dari orang tua yang dibagi dengan saudara. Meskipun luas lahan usahatani relatif sempit namun tingkat pendapatan petani cukup untuk memenuhi kebutuhan bahkan sebagian bisa menabung. Hal ini karena petani juga bekerja di luar sektor pertanian seperti kuli bangunan, dagang dan sebagainya. Selain itu juga karena gaya hidup masyarakat desa yang relatif lebih hemat daripada masyarakat kota. Lingkungan sosial masyarakat Desa Sukorejo yang mengadopsi budidaya padi organik dirasa tidak mendukung. Namun lingkungan ekonomi dan sifat inovasi di Desa

Sukorejo dirasa petani mendukung untuk menerapkan budidaya padi organik.

D. Analisa Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

Hubungan antara faktor intern petani dan faktor ekstern dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman (r_s). Dalam penelitian ini, koefisien korelasi Rank Spearman dianalisis melalui perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS versi 15. Analisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Sukorejo dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Desa Sukorejo

No.	Korelasi	r_s	t hitung	t tabel	Ket.
1.	Hubungan umur petani dengan keputusan petani	0,116	1,203	2,000	NS
2.	Hubungan pendidikan petani dengan keputusan petani	0,574	5,338	2,000	SS
3.	Hubungan luas usahatani dengan keputusan petani	0,197	1,830	2,000	NS
4.	Hubungan tingkat pendapatan petani dengan keputusan petani	0,098	0,749	2,000	NS
5.	Hubungan antara lingkungan sosial petani dengan keputusan petani	0,375	3,000	2,000	SS
6.	Hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan keputusan petani	0,306	2,448	2,000	S
7.	Hubungan antara sifat inovasi dengan keputusan petani	0,521	4,109	2,000	NS

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Keterangan :

NS = non signifikan/ tidak signifikan

S = signifikan

SS = sangat signifikan

1. Hubungan Umur Petani dengan Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r_s) hubungan umur petani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,156 dengan arah hubungan positif. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung (1,203) < t tabel (2,000). Hal ini berarti hubungan antara umur dengan pengambilan keputusan tidak signifikan.

Adanya hubungan yang tidak signifikan antara umur dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi pengambilan keputusan. Berapapun usia petani, baik petani muda maupun petani yang sudah berusia tua di Desa Sukorejo ini mempunyai keputusan yang sama dalam mengadopsi inovasi dalam menerapkan pertanian organik. Penggunaan pupuk organik dalam usahatani sesuai dengan kebiasaan masyarakat Desa Sukorejo. Sejak generasi sebelumnya, petani Desa Sukorejo biasa menambahkan pupuk kandang dalam pengolahan lahan usahatani. Oleh karena itu penerapan pertanian organik sebagai inovasi dalam dunia pertanian saat ini disambut baik oleh petani di Desa Sukorejo yang sebagian besar berusia lebih dari 50 tahun.

2. Hubungan Pendidikan Petani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r_s) hubungan pendidikan petani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,574 dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan petani maka semakin menerima dalam pengambilan keputusan. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung (5,338) > t tabel (2,000). Hal ini berarti hubungan antara pendidikan dengan pengambilan keputusan sangat signifikan.

Hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Menurut Soekartawi (1988), mereka yang berpendidikan tinggi

adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Pendidikan formal dan pendidikan non formal petani Desa Sukorejo sebagian besar masih rendah. Namun pengetahuan dan pengalaman mereka dalam usahatani yang mereka peroleh dari pendidikan informal mampu mendorong mereka sehingga cepat dalam mengadopsi inovasi penerapan pertanian organik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ahli pendidikan bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang panjang diperoleh dan disimpulkan oleh seseorang, berupa pengalaman, keterampilan, sikap hidup dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dan kedua ini terjadi dalam masyarakat (Suhardiyono, 1990).

3. Hubungan Luas Lahan Usahatani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r) hubungan luas usahatani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,197 dengan arah hubungan positif. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung ($1,330$) $<$ t tabel ($2,000$). Hal ini berarti hubungan antara luas lahan usahatani dengan pengambilan keputusan tidak signifikan.

Hubungan yang tidak signifikan antara luas usahatani dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa luas usahatani tidak mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan penerapan pertanian organik. Baik petani yang memiliki luas usahatani yang luas maupun petani yang memiliki luas usahatani yang sempit di Desa Sukorejo mempunyai kecenderungan yang sama dalam mengadopsi inovasi penerapan pertanian organik. Semakin luas lahan usahatani biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Lionberger dalam Mardikanto *et al*, 1996). Namun di Desa Sukorejo

petani yang mempunyai lahan sempit pun tidak kalah dalam mengadopsi inovasi penerapan pertanian organik. Hal ini karena budidaya padi organik sesuai dengan kebiasaan petani Desa Sukorejo menggunakan pupuk kandang dalam pengolahan lahan usahatani. Penggunaan pupuk kandang sudah dilakukan secara turun temurun oleh petani Desa Sukorejo. Pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup yang diperoleh dari kehidupannya di dalam masyarakat mendorong petani untuk menerapkan pertanian organik seperti petani yang lain meskipun luas usahatannya sempit.

4. Hubungan Tingkat Pendapatan Petani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r_s) hubungan tingkat pendapatan petani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,098 dengan arah hubungan positif. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung (0,749) < t tabel (2,000). Hal ini berarti hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengambilan keputusan tidak signifikan.

Hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendapatan dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi atau pun rendah mempunyai kecepatan yang sama dalam mengadopsi inovasi penerapan pertanian organik. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi (Lionberger dalam Wardikanto *et al.*, 1995). Petani di Desa Sukorejo yang memiliki tingkat pendapatan rendah pun tidak kalah cepat dalam mengadopsi inovasi penerapan pertanian organik. Berdasarkan pengalaman mereka, petani Desa Sukorejo mengetahui bahwa biaya produksi pertanian organik lebih efisien. Petani Desa Sukorejo terbiasa menggunakan pupuk kandang dalam pengolahan lahan usahatani. Penambahan pupuk kandang dalam pengolahan usahatani akan mengurangi penggunaan pupuk kimia karena

lahan telah menyediakan unsur yang dibutuhkan tanaman. Pupuk kimia yang ditambahkan berfungsi sebagai penunjang. Penerapan budidaya padi organik lebih efisien bagi para petani di Desa Sukorejo karena pupuk kandang yang digunakan biasanya berasal dari kotoran ternak yang dimiliki. Atau pun ketika harus membeli, harga dan ongkos pengangkutan relatif murah karena banyak tersedia di sekitar petani. Selain itu penggunaan pupuk kandang dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas rata-rata sebagian petani responden (6,77 ton/ha gabah kering panen) lebih besar daripada produktivitas padi secara umum di Kecamatan Sambirejo (6,5 ton/ha gabah kering panen). Gabah kering panen (GKP) untuk varietas mantik wangi hasil budidaya padi organik memiliki harga yang lebih tinggi bila dibandingkan ke PFI (Rp 2.700,00-Rp 2.800,00/kg) daripada disalurkan ke pedagang rangkul untuk dijual di pasar tradisional (Rp 2.500,00/kg).

5. Hubungan antara Lingkungan Sosial Petani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r) hubungan lingkungan sosial petani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,376 dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti kondisi lingkungan sosial yang semakin mendukung maka semakin menerima dalam pengambilan keputusan. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung (3,090) > t tabel (2,000). Hal ini berarti hubungan antara lingkungan sosial petani dengan pengambilan keputusan sangat signifikan.

Hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan sosial dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat Desa Sukorejo sangat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Petani sebagai pelaksana usahatani (baik sebagai juragan maupun sebagai *pengelola*) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh

kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika petani ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatani, petani harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosial (Mardikanto, 1993). Sebagian besar masyarakat Desa Sukorejo, termasuk tokoh masyarakat dan perangkat desa, sebagian besar menerapkan pertanian organik. Lingkungan sosial masyarakat Desa Sukorejo yang berupa pengaruh dari pihak lain mendukung petani untuk menerapkan pertanian organik karena banyak elemen masyarakat yang menerapkan budidaya padi organik. Namun lingkungan sosial yang berupa dukungan dan bantuan dirasa petani belum mendukung karena wujud bantuan yang diterima petani masih kecil.

6. Hubungan antara Lingkungan Ekonomi Petani dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r_s) hubungan lingkungan ekonomi petani dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,306 dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin mendukung lingkungan ekonomi petani maka semakin meremehkan dalam pengambilan keputusan. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung (2,448) > t tabel (2,000). Hal ini berarti hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan pengambilan keputusan adalah signifikan.

Hubungan yang signifikan antara lingkungan ekonomi petani dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi masyarakat Desa Sukorejo mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang ada di sekitar petani yang meliputi: a) Tersedianya dana atau kredit usahatani, b) Tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, c) Perkembangan teknologi pengolahan hasil, d) Pemasaran hasil (Mardikanto *et al.* 1996). Kekuatan ekonomi untuk membudidayakan padi organik tersebut ada di sekitar Desa Sukorejo. Kemudahan dalam

mengakses kekuatan ekonomi, terutama sarana produksi dan pemasaran padi organik, mendorong petani untuk menerapkan budidaya padi organik.

7. Hubungan antara Sifat Inovasi dengan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Nilai koefisien korelasi (r_s) hubungan sifat inovasi dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu sebesar 0,153 dengan arah hubungan positif. Hasil pengujian pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa t hitung (1,179) < t tabel (2,000). Hal ini berarti hubungan antara sifat inovasi dengan pengambilan keputusan tidak signifikan.

Hubungan yang tidak signifikan antara sifat inovasi dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa sifat inovasi tidak mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan penerapan pertanian organik di Desa Sukorejo. Menurut Hanafi (1987), ada lima macam sifat inovasi yang mempengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi, yaitu: a) keuntungan relatif; b) kompatibilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi klien); c) kompleksitas (kerumitan inovasi); d) triabilitas (dapat dicobanya suatu inovasi); e) observabilitas. Sifat inovasi penerapan pertanian organik bagi petani Desa Sukorejo tidak mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan meskipun secara umum sifat inovasi ini mendukung. Hal ini dikarenakan sifat inovasi dari pertanian organik ini tidak jauh berbeda dengan sifat usahatani mereka sehingga sifat inovasi ini bukan faktor yang mendorong mereka dalam pengambilan keputusan penerapan pertanian organik. Petani lebih dipengaruhi faktor lain dalam pengambilan keputusannya seperti yang telah disebutkan di atas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik para petani responden di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:
 - a. Tahap Pengenalan masuk dalam kategori tinggi;
 - b. Tahap Persuasi masuk dalam kategori sedang;
 - c. Tahap Keputusan masuk dalam kategori tinggi;
 - d. Tahap Konfirmasi masuk dalam kategori sedang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani responden di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yaitu: umur, pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, sifat inovasi.
3. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan pengambil keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik petani responden di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen adalah:
 - a. Hubungan umur petani dengan keputusan petani adalah tidak signifikan.
 - b. Hubungan pendidikan petani dengan keputusan petani adalah sangat signifikan.
 - c. Hubungan luas usahatani dengan keputusan petani adalah tidak signifikan.
 - d. Hubungan tingkat pendapatan petani dengan keputusan petani adalah tidak signifikan.
 - e. Hubungan lingkungan sosial petani dengan keputusan petani adalah sangat signifikan.
 - f. Hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan keputusan petani adalah signifikan.

- g. Hubungan antara sifat inovasi dengan keputusan petani adalah tidak signifikan.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam budidaya pertanian organik. Oleh karena itu diharapkan bagi pemerintah setempat lebih meningkatkan perhatian dan pembinaannya bagi para petani agar pengetahuan mereka semakin bertambah dalam penerapan pertanian organik sehingga memberikan hasil yang lebih baik dalam mengembangkan pertanian organik di wilayah tersebut.
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Oleh karena itu diharapkan bagi pemerintah setempat dapat lebih meningkatkan peran lingkungan sosial dalam mengembangkan pertanian organik di wilayah tersebut.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Oleh karena itu diharapkan bagi pemerintah setempat lebih meningkatkan fasilitas lingkungan ekonomi. Terutama dalam hal ini adalah ketersediaan modal usaha agar mampu mendorong petani untuk memperluas usahanya sehingga mampu memenuhi kebutuhan akan hasil pertanian organik untuk meningkatkan pasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus.,Drs. 2002. *Budidaya Padi secara Organik*. Penerbit Swadaya. Depok.
- Banoewidjojo, Moeljadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Grigg, David. 1974. *The Hars Lands: A Study in Agricultural Development*. J.W.Arrowsmith LTD. Bristol.
- Hanafi, Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- <http://www.knowledgebank.irri.org/regionalSites/indonesia/docs/RKBorganicrice.pdf> diakses 22 Mei 2007
- International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM). *The Principles of Organic Agriculture-Principle of Health*. http://en.wikipedia.org/wiki/Organic_farming diakses 16 Juli 2008.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Iniversitas Indonesia. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Organic Farming Methods*. http://en.wikipedia.org/wiki/Organic_farming diakses 16 Juli 2008.
- Principles of Organic Agriculture*. http://en.wikipedia.org/wiki/Principle_of_Organic_Agriculture diakses 16 Juli 2008.
- Husodo, Siswono Yudo; B. Saragih; H.S. Dillon; M. Nasution; E.G. Sa'id; I.P.G. Ary Suta; S.Sabilam; B.Krisnamuthi; Sumardjo; T. Ismail; Suryopratomo; T. Darrayan; D Mulyano; A.H. Masroh. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mardikanto, Totok; . 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2001. *Prosedur Penelitian Pembangunan*. Prima Theresia Presindo. Surakarta.
- Mardikanto, Totok; E. Bestari; A. Sudrajat; E.S. Cahayu; R. Setyowati; Supanggyo. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta.
- Mosher, A.T. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Musnamar, Effi Ismawati. 2006. *Pupuk Organik: cair & padat, pembuatan, aplikasi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Nuhung, Iskandar Andi. 2006. *Bedah Terapi Pertanian Nasional*. Bhuna Ilmu Populer. Jakarta.
- Novizan. 2002. *Membuat dan Memanfaatkan Pestisida Ramah Lingkungan*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Oladele, O.I. *A Tobit Analysis of Propensity to Discontinue Adoption of Agriculture Technology among Farmers in Southwestern Nigeria*. <http://72.14.235.104/search?q=cache:CfykU2v2zXcJ:www.agr.hr/jcea/issues/jcea6-3/pdf/jcea63-7.pdf> diakses 16 Juli 2008.
- Purwanto, Ady. *Proses Adopsi dan Difusi Teknologi Sistem Pertanian Organik*. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2003-adypurwant-641&q=Hidup> diakses 13 Juni 2007.
- Rogers, E.M. and F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. The Free Press. New York.
- Rukmana, Rahmat. 1999. *Anggar, Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sejima, Lucie. 2005. *Teknik Penyulhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia. Jakarta.
- Smith, Jane. 1975. *Planning & Decision Making*. Allen Press. Great Britain.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Suhardiyono. 1990. *Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. (diterjemahkan Agnes Dwina Herdiasti). 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

KUISIONER PENELITIAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM PENERAPAN PERTANIAN PADI
ORGANIK
DI DESA SUKOREJO KECAMATAN SAMBIREJO KABUPATEN
SRAGEN**

I. IDENTITAS RESPONDEN

No. :

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan:

Anggota keluarga (yang masih menjadi tanggungan responden):

No.	Nama	Umur	Pendidikan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

**II. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

A. Faktor Interaksi

1. Pernahkah Bapak/ Ibu mengikuti kegiatan penyuluhan/ kursus/ pelatihan di bidang pertanian dalam satu musim tanam terakhir?

a. Pernah

Silakan isi kolom berikut:

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan... Tahun...)	Lama Kegiatan (...jam...hari)	Materi yang disampaikan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				

b. Tidak pernah
Mengapa?.....

Berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu kuasai?

- a. <0,25 Ha
- b. 0,25-0,50 Ha
- c. 0,51-0,75 Ha
- d. 0,76-1 Ha
- e. >1 Ha

2. Berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu miliki untuk budidaya padi organik?

- a. <0,25 Ha
- b. 0,25-0,50 Ha
- c. 0,51-0,75 Ha
- d. 0,76-1 Ha
- e. >1 Ha

3. Berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu miliki untuk budidaya padi non organik?

- a. <0,25 Ha
- b. 0,25-0,50 Ha
- c. 0,51-0,75 Ha
- d. 0,76-1 Ha
- e. >1 Ha

4. Berapa pendapatan Bapak/ Ibu dari budidaya usahatani? (dengan mengisi kolom berikut)

a) Budidaya padi organik

Pengeluaran	Fisik	Uang (Rp)
a. Benih		
1)		Rp.....
2)		Rp.....
3)		Rp.....
b. Pupuk		
1)		Rp.....
2)		Rp.....
3)		Rp.....
c. Pestisida		
1)		Rp.....
2)		Rp.....
3)		Rp.....
d. Tenaga kerja		
1) Penyempulahan		Rp.....
2) Perawatan		Rp.....
3) Peneliharaan		Rp.....
4) Panen		Rp.....
e. Lain-lain		
1) Pajak		Rp.....

2) Pengairan	Rp.....
3)	Rp.....
Jumlah	Rp.....

b) Budidaya padi non organik

Pengeluaran	Fisik	Uang (Rp)
a. Benih		
1)	Rp.....
2)	Rp.....
3)	Rp.....
b. Pupuk		
1)	Rp.....
2)	Rp.....
3)	Rp.....
c. Pestisida		
1)	Rp.....
2)	Rp.....
3)	Rp.....
d. Tenaga kerja		
1) Penyiapan lahan		Rp.....
2) Penanaman		Rp.....
3) Pemeliharaan		Rp.....
4) Panen		Rp.....
e. Lain-lain		
1) Pajak		Rp.....
2) Pengaliran		Rp.....
3)		Rp.....
Jumlah		Rp.....

c) Budidaya usaha tani lain

Pengeluaran	Fisik	Uang (Rp)
a. Benih		
1)	Rp.....
2)	Rp.....
3)	Rp.....
b. Pupuk		
1)	Rp.....
2)	Rp.....
3)	Rp.....
c. Pestisida		
1)	Rp.....
2)	Rp.....
3)	Rp.....

d. Tenaga kerja	
1) Penyiapan lahan	Rp.....
2) Penanaman	Rp.....
3) Pemeliharaan	Rp.....
4) Panen	Rp.....
e. Lain-lain	
1) Pajak	Rp.....
2) Pengairan	Rp.....
3)	Rp.....
Jumlah	Rp.....

Penerimaan	Fisik	Uang (Rp)
Padi organik	Rp.....
Padi non organik	Rp.....
Usaha lain-lain	Rp.....
Jumlah		Rp.....

Pendapatan usahatani = jumlah penerimaan – jumlah pengeluaran
 = Rp..... - Rp.....
 = Rp.....

5. Apakah keluarga Bapak/ Ibu mempunyai sumber pendapatan di luar usahatani?

a. Punya (isilah kolom berikut)

No.	Sumber pendapatan	Jumlah	Lama bekerja (...hari)
1.		Rp.....	
2.		Rp.....	
3.		Rp.....	
Jumlah		Rp.....	

b. Tidak punya

Total Pendapatan = jumlah pendapatan usahatani + jumlah pendapatan di luar usahatani
 = Rp..... + Rp.....
 = Rp.....

6. Berapa pengeluaran rutin Bapak/ Ibu dalam satu bulan? (dengan mengisi kolom berikut)

No.	Keputusannya	Jumlah
1.	Makan	Rp.....
2.	Pajak listrik/ & air	Rp.....
3.	Sabun mandi, pasta gigi, sabun cuci, dsb	Rp.....
4.	BBM (minyak tanah/ gas/ bensin, dsb)	Rp.....

5.	Sekolah anak	Rp.
6.		Rp.
7.		Rp.
Total pengeluaran		

7. Dengan pendapatan yang Bapak/ Ibu miliki, bagaimana dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan pendidikan keluarga?
- selalu kurang untuk memenuhi kebutuhan
 - kadang cukup, sering kurang untuk memenuhi kebutuhan
 - cukup untuk memenuhi kebutuhan namun sesekali kurang
 - cukup untuk memenuhi kebutuhan
8. Apakah Bapak/ Ibu menabung setiap bulannya?
- selalu
 - kadang-kadang
 - tidak pernah

I. Faktor Ekstern

1. Lingkungan sosial

- Siapa saja anggota masyarakat di lingkungan Bapak/ Ibu yang membudidayakan padi organik?
 - kerabat,
 - petani/ kelompok tani desa
 - tetangga,
 - kelompok tani lain (satu desa),
 - aparatur desa
- Siapa saja anggota masyarakat di lingkungan Bapak/ Ibu yang mendukung Bapak/ Ibu untuk membudidayakan padi organik?
 - kerabat,
 - petani/ kelompok tani desa
 - tetangga,
 - kelompok tani lain (satu desa),
 - aparatur desa
- Apakah anggota masyarakat di lingkungan Bapak/ Ibu memberikan bantuan kepada Bapak/ Ibu dalam membudidayakan padi organik?

Ya.

Siapa saja yang memberikan bantuan?

.....

Tidak (lanjut ke pertanyaan lingkungan ekonomi)
- Bantuan apa saja yang Bapak/ Ibu terima dari anggota masyarakat di sekitar Bapak/ Ibu?


- | | |
|-----------------------|------------|
| a. penyediaan saprodi | d. modal |
| b. teknik budidaya | e. lainnya |
| c. pemasaran | |

📌 Lingkungan ekonomi

1. Darimana Bapak/ Ibu mendapatkan sarana produksi untuk budidaya padi organik?
 - a. Dari luar daerah Sragen
 - b. Dari dalam daerah Sragen
2. Bagaimana ketersediaan sarana produksi untuk budidaya padi organik (benih, pupuk, pestisida, dll) di lingkungan Bapak/ Ibu?
 - a. sarana tersedia lengkap
 - b. sarana tersedia namun tidak lengkap
 - c. tidak tersedia sarana produksi (Lanjut ke pertanyaan no.4)
3. Apakah sarana produksi yang ada selalu tersedia bila dibutuhkan?
 - a. ya selalu tersedia saat dibutuhkan
 - b. tidak selalu tersedia saat dibutuhkan
4. Bagaimana Bapak/ Ibu memasarkan hasil budidaya padi organik?
 - a. Setiap kali panen selalu membawa hasilnya ke pembeli/ pasar untuk ditawarkan
 - b. waktu panen kadang ada pembeli yang datang
 - c. waktu panen pasti ada penawaran dari 1 pembeli
 - d. waktu panen ada penawaran dari 2 pembeli
 - e. waktu panen ada banyak pembeli dengan berbagai penawaran
5. Siapakah yang menentukan harga dalam pemasaran padi organik?
 - a. petani
 - b. pembeli (perusahaan dagang, distributor, dsb)
 - c. pemerintah daerah
6. Bagaimana jaminan harga hasil budidaya padi organik?
 - a. selalu ada kepastian harga yang tinggi
 - b. selalu ada tapi harganya tidak pasti
 - c. selalu ada tapi harganya rendah
 - d. tidak selalu ada dan harga tidak pasti
 - e. tidak ada jaminan harga (standar minimal harga)
7. Apakah di lingkungan Bapak/ Ibu tersedia kredit untuk usahatani?
 - a. Ya
 - b. Tidak (Lanjut ke pertanyaan sifat inovasi)
8. Dari mana saja kredit usahatani tersebut?

a. pemerintah,	d. kelompok tani,
b. swasta,	e. petani lain
c. pedagang,	f. lainnya.....

9. Bagaimana kemudahan dalam memperoleh kredit usahatani?
- sangat mudah
 - cukup mudah
 - sulit

 **Sifat inovasi**

1. Keuntungan apa saja yang Bapak/ Ibu peroleh dari budidaya padi organik? (beri tanda \checkmark untuk pernyataan yang Bapak/ Ibu anggap benar)

(.....) budidaya padi organik memiliki keuntungan ekonomis,

(.....) budidaya padi organik memiliki biaya permulaan yang rendah,

(.....) budidaya padi organik memiliki resiko kegagalan lebih rendah.

(.....) budidaya padi organik hemat tenaga dan waktu,

Keuntungan lain

.....

2. Beri tanda \checkmark untuk pernyataan berikut yang Bapak/ Ibu anggap benar

(.....) budidaya padi organik sesuai kondisi alam di wilayah Bapak/ Ibu,

(.....) budidaya padi organik sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat di wilayah Bapak/ Ibu,

(.....) budidaya padi organik meningkatkan produktivitas,

(.....) budidaya padi organik mengurangi biaya produksi

3. Beri tanda \checkmark untuk pernyataan berikut yang Bapak/ Ibu anggap benar

(.....) penyediaan benih dalam budidaya padi organik lebih mudah daripada budidaya padi nonorganik,

(.....) penyiapan lahan dalam budidaya padi organik lebih mudah daripada budidaya padi nonorganik

(.....) peranaman dalam budidaya padi organik lebih mudah daripada budidaya padi nonorganik

(.....) pemeliharaan dalam budidaya padi organik lebih mudah daripada budidaya padi nonorganik,

(.....) panen dalam budidaya padi organik lebih mudah daripada budidaya padi nonorganik

4. Bagaimana hasil/ keuntungan dari budidaya padi organik dapat diamati? (pilih salah satu dari pernyataan berikut)

- a. hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 1 kali masa tanam membudidayakan padi organik
- b. hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 2 kali masa tanam membudidayakan padi organik
- c. hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 3 kali masa tanam membudidayakan padi organik
- d. hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 4 kali masa tanam membudidayakan padi organik
- e. hasil/ keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 5 kali atau lebih masa tanam membudidayakan padi organik

III. TAHAPAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

A. Tahap Pengambilan

1. Lebih padi apa saja yang ditanam dibudidayakan secara organik?

Jawab :

.....

.....

Adakah perbedaan proses penyiapan lahan dalam budidaya padi organik dengan budidaya padi non organik? Jika ada, dimana perbedaannya?

Jawab :

.....

.....

Adakah perbedaan proses penanaman dalam budidaya padi organik dengan budidaya padi non organik? Jika ada, dimana perbedaannya?

Jawab :

.....

.....

Adakah perbedaan proses pemeliharaan/ panen dalam budidaya padi organik dengan budidaya padi non organik? Jika ada, dimana perbedaannya?

Jawab _____ :

.....

.....

.....

Adakah perbedaan proses panen dalam budidaya padi organik dengan budidaya padi nonorganik? Jika ada, dimana perbedaannya?

Jawab _____ :

.....

.....

.....

Tahap Persuasi

1. Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu setelah mengetahui adanya budidaya padi secara organik?
 - a. tertarik
 - b. agak tertarik
 - c. tidak tertarik
2. Apakah Bapak/ Ibu berusaha untuk mencari informasi mengenai budidaya padi organik setelah mengetahui adanya budidaya padi secara organik?
 - a. Ya
 - b. Tidak

B. Tahap Keputusan

1. Apakah Bapak/ Ibu pernah membudidayakan padi organik?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah, alasannya
.....

..... (lanjut ke pertanyaan Tahap Konfirmasi)

2. Apa alasan Bapak/ Ibu dalam membudidayakan padi organik?
.....
.....

Apakah ada pengaruh dari lingkungan selain Bapak/ Ibu sehingga Bapak/ Ibu membudidayakan padi organik?

- a. Tidak
- b. Ya

Pengaruh dari siapa?

3. Apakah dalam membudidayakan padi organik ada paksaan dari pihak lain?
 - a. Tidak
 - b. Ya.

Paksaan dari siapa?

.....

.....

C. Tahap Konfirmasi

1. Dari siapa saja Bapak/ Ibu berusaha mencari informasi lebih lanjut mengenai budidaya padi organik? (boleh memilih lebih dari 1)
 - a. lembaga pendidikan/ perguruan tinggi,
 - b. lembaga penelitian
 - c. dinas perikanan,
 - d. media massa,
 - e. tokoh masyarakat,
 - f. lembaga komunitas.
2. Apakah saat ini Bapak/ Ibu menerapkan budidaya padi secara organik?
 - a. tidak menerapkan
 - b. akan menerapkan
 - c. sudah menerapkan tapi belum
 - d. menerapkannya lagi luas karena tetap
 - e. menerapkan dengan luas tanam bertamoah